

766/140/91

Kumpulan Makalah

KETERAMPILAN BATIK KONTEMPORER



Oleh

Drs. Agus Purwan
Drs. Nasri
Drs. Ramalis Ham
Drs. Syafril R.
Drs. Ajusril S.
Drs. Erwin A.

UPT. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL	KETERAMPILAN BATIK KONTEMPORER
PENGARANG	DRS. AGUS PURWAN, DKK.
JENIS	LAPORAN KEGIATAN
No. DAFTAR	
TANGGAL	

KEPALA

DRS. ZAINUDDIN HR. LENGGANG
NIP. 130 109 455

DISAMPAIKAN PADA KURSUS KETERAMPILAN BATIK
UNTUK PEMUDA PUTUS SEKOLAH DESA KASIK
KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK
TANGGAL 8 S.D. 10 NOPEMBER 1990

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG

1990

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

KATA PENGANTAR

Dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka enam orang staf pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Padang telah melaksanakan KURSUS KETERAMPILAN MEMBATIK untuk Pemuda putus sekolah di Desa Kasik Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok yang diadakan dari tanggal 8 s.d. 10 November 1990.

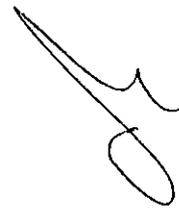
Pada kursus itu telah diberikan beberapa materi pelajaran praktis yang berkaitan dengan batik, baik yang bersifat teori maupun praktek.

Buku ini merupakan himpunan dari semua makalah yang berkaitan dengan materi sajian pada kursus tersebut yang ditulis oleh masing-masing penyaji.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat adanya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TEL <i>MEI 1991</i>
SUMBER H R A <i>HADIAH</i>
KODOK I <i>KKI</i>
ANALIS T-R'S <i>766/HD/91-20(2)</i>
CALL NO <i>746.662 KET 20</i>

Padang
Desember 1990
Penyusun



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

DAFTAR ISI

1. Makalah 1 : Seni Batik Kontemporer sebagai Produk Kreatif.
Oleh : Drs. Agus Purwantoro
2. Makalah 2 : Aplikasi Desain pada Seni Batik.
Oleh : Drs. Nasri.
3. Makalah 3 : Pengetahuan Motif pada Kerajinan Batik.
oleh : Drs. Ramalis Hakim.
4. Makalah 4 : Pengetahuan Bahan dan Alat Batik.
Oleh : Drs. Syafril. R.
5. Makalah 5 : Teknik Batik Kontemporer.
Oleh : Drs. Ajusril. S.
6. Makalah 6 : Praktek Membatik.
Oleh : Drs. Erwin. A

ooooooooo.

SENI BATIK KONTEMPORER
SEBAGAI PRODUK KREATIF
=====

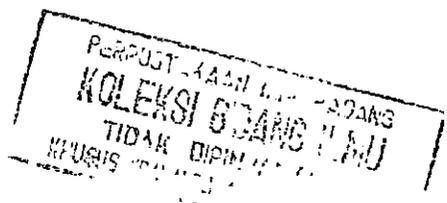
O L E H

DRS. AGUS PURWANTORO .

DISAMPALAKAN PADA KURSUS KETRAMPILAN MEMBATIK KONTEMPORER
UNTUK PEMUDA PUTUS SEKOLAH DI DESA KASIK KOTO SANI KEC X
KOTO SINGKARAK PADA TANGGAL 8 - 10 NOPEMBER 1990

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN PADANG

1 9 9 0



SENI BATIK KONTEMPORER
SEBAGAI PRODUK KREATIF
=====

(Disampaikan pada kursus keterampilan membatik kontemporer untuk pemuda putus sekolah didesa Kasik Koto Sani Kec. X Koto Singkarak pada tangkar 8 Oktober 1990).

PENDAHULUAN.

Apabila kita membicarakan batik, terlintas bagi kita bahwa batik selalu dihubungkan dengan bahan untuk pakaian sebagai kebutuhan sandang yang tidak asing lagi. Dalam lintasan sejarah kebudayaan di Indonesia, batik merupakan warisan kebudayaan yang turun temurun bagi generasi masa kini. Sebagai perkembangannya batik tidak lagi sebagai bahan sandang dan tidak lagi bersifat sakral atau tradisi akan tetapi sudah berkembang menjadi elemen-elemen kebutuhan pelengkap rumah tangga seperti korden, alas kursi, hiasan dinding, atau dipadukan dengan barang-barang kerajinan, baik itu tas, gerabah, dll. yang merupakan produk kreatif yang dapat menunjang keindahan barang-barang tersebut. Bahkan batik pada masa kini begitu populernya menjadi bahan pakaian Nasional dalam setiap upacara atau acara resmi. Adanya batik adalah merupakan usaha untuk penyempurnaan bahan pakain, mulai dari bahan kayu kemudian kain tenun yang belum bergambar kemudian orang mulai melukis diatas kain dengan benang dan proses pewarnaan celup.

Adapun yang dimaksudkan dengan seni batik kontemporer adalah adanya kebebasan cara membuatnya, tidak terikat oleh cara yang sudah ada baik itu disain, motif, bentic, ornamen, fungsi, sesuai dengan kehendaknya.

Berkat adanya kemajuan hasil industri dan tehnologi dewasa ini, memungkinkan adanya berbagai eksperimen mengenai batik kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Sejak dikeluarkannya bahan sintetis perkembangan batik khususnya tentang tehnik dan motif, sangat pesat apalagi dengan berbagai eksperimen yang memungkinkan perkembangan lebih pesat.

Dari tehnik yang digunakan tidak hanya tutup celup dengan dengan naphtol atau indigisol. akan tetapi tehnik printing atau batik cap yang banyak diproduksi oleh pabrik tekstil, sehingga memungkinkan jumlah produksi akan lebih cepat dan banyak. Tidak ketinggalan pula bahwa batik digunakan sebagai media untuk melukis yang sering kita sebut seni lukis batik dimana tehnik yang digunakan sama hanya corak dan bentuknya tidak hanya merupakan disain akan tetapi sudah dimasukkan unsur ekspresi pada batik tersebut.

Kemungkinan-kemungkinan artistik inilah yang menyebabkan batik banyak digunakan sebagai media eksperimen baik bagi seniman atau disainer. Sehingga fungsi batik itu sendiri sudah berubah dari bahan sandang menjadi bahan eksperimen atau kegunaan yang lain, hal ini merupakan kecenderungan dari seni batik kontemporer.

Perkembangan lebih lanjut motif yang digunakan tidak selalu terikat motif yang tradisional, akan tetapi unsur kebebasan mendominasi motif guna mencapai apa yang diinginkannya sesuai dengan aplikasi benda yang ada. Dan kalau kita amati dari segi bentuk dan ukurannya, terlihat perkembangan yang pesat akan kreativitas pada perancang dalam mengolah batik untuk keperluan bermacam-macam fungsi maupun disain tertentu.

PENGERTIAN BATIK KONTEMPORER

Secara etimologi pengertian kontemporer menurut kamus besar bahasa Indonesia, artinya pada waktu yang sama, se-masa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini, yang dapat kita berikan pengertian bahwa batik kontemporer adalah batik yang berkembang pada masa kini sesuai dengan kebutuhan dan cita rasa atau selera masa kini.

Sehubungan dengan batik kontemporer ini, bukan berarti terlepas sama sekali dengan mata rantai batik yang sudah ada namun hal ini tututan kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan batik itu sendiri. Adapun pengertian batik menurut beberapa pakar atau ahli tentang batik ada beberapa pendapat diantaranya adalah :

Pengertian batik berdasarkan wawancara penulis ketika itu dengan Kuswadi K (almahum) kata batik berasal dari kata ba dan tik membuat sama artinya dengan "ambatik" (dalam bahasa jawa) menggunakan alat canting. Secara etimologi kata batik berasal dari kata "tik" yang mengandung arti kecil, seperti pendapat kata-kata "klitik" berarti warung kecil, bantik berarti singgungan benda kecil dari benda keras jadi membuat dapat diartikan menggambar dengan menggunakan canting dengan hasil serba rumit.

Berikut ini juga pengertian batik, dari ensiklopedia Indonesia ialah:

Batik ialah cara menghiasi kain katun, sutera, dan kain-kain lainnya, tehniknya sebagai berikut : bagian kain dasar yang tetap tidak berwarna dilapisi lilin, sesudah itu kain dimasukkan seluruhnya kedalam cat dan kemudian lilin tadi di buang. Maka dapat diambil kesimpulan batik ialah gambaran diatas kain mori dengan menggunakan lilin dengan cara men celup atau mencolet pada larutan warna.

TINJAUAN SEJARAH DAN LATAR BELAKANG BATIK.

a. Sejarah Batik .

Dari lintasan sejarah batik, amatlah sulit untuk diketahui kapan batik itu ada ?. sebab pada waktu itu belum ada yang membukukan dan bahkan nara suber mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Akan tetapi batik sudah diembang dari kra ton-kraton yang ada di Jawa dan para pedagang dari Gujarat yang sangat banyak mempengaruhi baik motif maupun tehnik. Batik tidak hanya tumbuh di lingkungan kraton akan tetapi khususnya didaerah-daerah pesisir atau pantai tempat persing gahan kapal-kapal pedagang.

Dalam babad Jawa kuno belum ada bukti yang menunjukkan adanya batik yang ada ialah "dodot", "cinde", "Sampur" dan kain sutra. Kemudian kain dengan motif bango tulak diketemukan untuk kepentingan upacara adat agama, tehniknya amat sederhana sekali yaitu mengikat erat dengan tali bagian-bagian permukaan dari kain putih, kemudian dicelup dengan larutan cat dari bagian yang terikat menjadi tetap warna putih, jadi wujudnya seluruh permukaan kain itu semuanya terdiri dari warna hitam dan putih.

Hal tersebut diatas menjadi bukti gejala pertama dari proses pembatikan, kemudian pada abad ke 12 telah diketemukan warna biru, mulailah perkembangan selanjudnya. Lagi pula mulai memakai kanji dari ketan untuk menutup bagian-bagian kain yang diinginkan tak berwarna, sedang alatnya memakai bambu berfungsi untuk kwas dan cantingnya untuk membuat titik menggunakan jarum dari bambu pula.

Pada permulaan abad ke 13, saat mana pemerintahan dipegang oleh para sultan, kain-kain hanya dibuat di lingkungan kraton, komposisi warna pada saat itu sangat terbatas pada warna biru, putih dan hitam. Selanjudnya diketemukan warna merah dan kuning yaitu warna merah dari gula kelapa dan kuning dari kunyit.

Kedatangan orang-orang dagang dari Persia dan Gujarat pada abad ke 15 membawa kemajuan pesat terhadap perkembangan warna dan motif di Indonesia.

Pada abad ke 17 warna coklat soga telah diketemukan bahan ini dibuat dari sar buah tumbuhan yaitu dari kulit pohon soga, kemudian disusul dengan warna tumbuhan yang lainnya.

Pada abad ke 20 inilah merupakan perkembangan yang cukup pesat dengan diketemukannya hasil teknologi industri berupa bahan sintetis keluarga pabrik, dan berkembang pula berbagai motif maupun cara pengerjaannya sehingga dinamakan seni batik kontemporer.

b. Latarbelakang.

Pada batik klasik atau yang masih bersifat tradisionil umumnya selalu dihubungkan dengan kepercayaan keagamaan dan adat istiadat.

Walaupun pada saat itu warnanya sangat terbatas hitam dan putih namun warna itu mengandung arti kepercayaan serta pandangan hidup pada masa itu.

Bahkan ada beberapa motif yang merupakan larangan tidak boleh dipakai oleh kalangan tertentu.. Misalnya motif Parang hanya boleh dipakai dikalangan tertentu bangsawan tinggi. Pada dasarnya masyarakat masih percaya adanya perlambang yang menganggap motif tersebut keramat, karena masih terpengaruh kepercayaan Animisme, dinamisme, hindu, Bhuda dll.

PERKEMBANGAN BATIK DARI MASA KE MASA.

Dari uraian sedikit perkembangan sejarah dan latar belakangnya dapat sedikit kita menyimak, bahwa perkembangan batik dari abad-abad tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Pada masa klasik.

Pada masa ini batik mengalami puncaknya sebagai dasar atau pola dari perkembangan bati-batik yang ada atau

cikal bakal adanya gejala batik. Kalau kita amati bahwa baik tehnik atau motifnya mempunyai ragam dan bentuk yang sangat kaya akan ide-ide penciptaan dan mempunyai nilai sakral.

Pada masa tradisional.

Masa ini merupakan kelanjutan dari masa klasik, dimana batik diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, sehingga sudah banyak mengalami penyempurnaan - penyempurnaan baik tehnik, motif, isen, ornamennya. Pada saat ini sudah diketemukan bahan cat sintetis yang dikeluarkan oleh berbagai pabrik.

Pada masa transisionil.

Transisi adalah masa peralihan menuju kepada bentuk bahan yang tidak hanya sebagai bahan sandang akan tetapi sudah berkembang kepada keperluan rumah tangga, sehingga tidak lagi terikat oleh pola-pola tradisional baik motif maupun jenis kebutuhannya.

Pada masa modern.

Masa inilah yang kita sebut sebagai batik kontemporer dalam hal ini kebebasan cara mengungkapkannya, yaitu batik tidak lagi terbatas oleh jenis bahan keperluan akan tetapi berkembang menjadi perpaduan dengan segala bentuk kerajinan.

BATIK KONTEMPORER SEBAGAI PRODUK KREATIF.

Begitu pesatnya perkembangan batik kontemporer ini, merupakan suatu kekhasan dari setiap hasil ciptaan, dimana kemungkinan-kemungkinan artistik dari tehnik batik ini mempunyai ciri atau corak yang beraneka ragam. Dari segi bahan memungkinkan untuk lebih banyak dikembangkan dengan berbagai eksperimen. Selanjutnya warna-warnanya yang begitu banyak baik naphthol, indigosol, atau rapit sebagai coloran mudah dibeli sehingga kebebasan memilih warna dapat terpenuhi.

Yang tidak kalah menonjol adalah cara membuat motif atau disain pola batik yang memanfaatkan berbagai unsur bentuk atau ide gagasan yang cocok dengan selera pencipta atau pemakainya.

Sebagai suatu produk kreatif, baik banyak digemari berbagai kalangan, dan hasilnya dapat dilipatgandakan dengan waktu singkat serta harga yang relatif terjangkau. Inilah yang sangat membedakan antara batik yang klasik atau tradisional dengan batik kontemporer, namun hal ini bukan berarti merendahkan batik kontemporer artinya sudah banyak orang membuatnya.

Para perancang tidak hanya memikirkan dari segi terapannya akan tetapi lebih jauh telah mengangkat batik itu sendiri menjadi lebih banyak nilai dan fungsinya, sehingga batik dapat kita lihat pada masa kini. Kreativitaslah yang akan mengangkat nilai-nilai baru dalam batik yang tadinya hanya terbatas pada bahan sandang, kalau kita amati perkembangan batik kontemporer ini adalah disebabkan karena selera masyarakat, perancangan yang lebih bebas dan kemampuan memadukan bentuk-bentuk baru, dapat kita katakan batik sebagai produk kreatif dalam menciptakan hal-hal yang baru dan beragam.

P E N U T U P.

Dari permasalahan tersebut diatas dapatlah kita simpulkan bahwa seni batik kontemporer sebagai produk kreatif mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga batik pada dewasa ini banyak digemari yang merupakan kebutuhan dan banyak kemungkinannya dipadukan dengan berbagai benda yang ada. Fungsi dan nilai-nilainya semakin berkembang dengan adanya berbagai sarana hasil temuan teknologi industri, sebagai suatu proses pengerjaan yang canggih. Ketrampilan membatik sudah banyak dimiliki masyarakat sebagai suatu industri kecil dikalangan masyarakat, yang berupakebutuhan sehari - hari dan kepandaian mengolah batik sehingga dapat menambah penghasilan atau membuat sesuatu yang baru. Keberada seni batik ini menjadi lebih lestari dan berkembang akan kesinambungan sesuai dengan tuntutan zamannya.

SARAN - SARAN.

1. Masalah batik sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, akan tetapi perlu ditumbuhkembangkan akan kecintaan terhadap batik kepada masyarakat.
2. Dapat disebar luaskan cara membuat batik melalui berbagai cara seperti penyuluhan ini, mengingat caranya cukup mudah dan bahannya mudah didapat dan relatif murah.
3. Dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan menumbuhkan kreativitas penciptaan.
4. Memasyarakatkan batik kontemporer khususnya dalam menunjang ketrampilan, rekreasi (kesibukan) dan lestarinya batik.
5. Menambah pengetahuan yang dapat ditularkan kepada orang lain serta mengurangi ketergantungan untuk membeli begitu saja mengenai batik.

DAFTAR BACAAN .

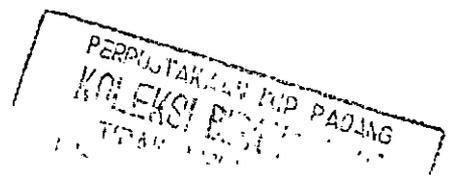
- Kerteher W, Perindustrian batik di pulau Jawa , Budhische Analin & Soda Fabrik , A. G . 1954.
- Kuswadji K, Mengenal seni batik di Yogyakarta, 1981.
- Purwantoro Agus, Stüdi tentang motif ragam hias batik klasik Yogyakarta, STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1982.
- Sewan Susanto S Teks. Seni kerajinan batik Indonesia, Balai- Penelitian batik dan pendidikan industri RI 1973.
- Van Hove W, Ensiklopedia Indonesia, N.V. Penerbit W Van Hove Gravenhage , Bandung.
- Kamus besar bahasa Indonesia, Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa DEP P dan K ,Balai pustaka 1989.
- Majalah batik .
- Wawancara.
- Artikel.

APLIKASI DESAIN PADA SENI BATIK

Oleh : Drs. N a s r i

Disampaikan pada Kursus Ketrampilan Mambatik
bagi Pemuda Putus Sekolah di Desa seKenagarian
Koto Sani Kabupaten Solok yang diadakan pada
tanggal 8 s.d 10 Nopember 1990.

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG
1990



DESAIN UNTUK SENI BATIK

1. Pengertian Desain

Penerapan desain dalam segala bidang dan sasaran sangat luas sekali, masing-masing mempunyai kepentingan sendiri sesuai dengan tujuan utamanya. Pengertian desain dapat dilihat dari sudut penggunaan dan penerapannya. Beberapa pengertian itu ialah :

Desain ialah rancangan.

Desain ialah gambar rencana.

Desain ialah gambar untuk merencanakan sesuatu bentuk benda.

Desain ialah gambar rencana suatu karya dan Desain ialah konsep suatu rencana.

Dari hal di atas dapat diambil satu kesimpulan, bahwa Desain ialah suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu melalui perencanaan sampai terwujudnya barang jadi. Perencanaan itu dapat berupa gambar atau benda dalam ukuran kecil. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah fungsi dari benda yang diciptakan dan unsur keindahan.

2. Konsep Untuk Mencipta Bentuk Desain

Konsep adalah pengertian-pengertian atau gambaran mengenai suatu hasil ciptaan. Beberapa konsep untuk mencipta bentuk Desain itu ialah :

2.1. Fungsi, prinsip terpenting dalam desain dimana bentuk desain ditentukan oleh fungsinya. Bentuk benda dari segi unsur maupun organisasinya haruslah memperlihatkan fungsi yang optimal, sehingga keindahan sebuah benda (ciptaan) bukan hanya ditentukan oleh dekorasinya saja tetapi juga oleh fungsinya.

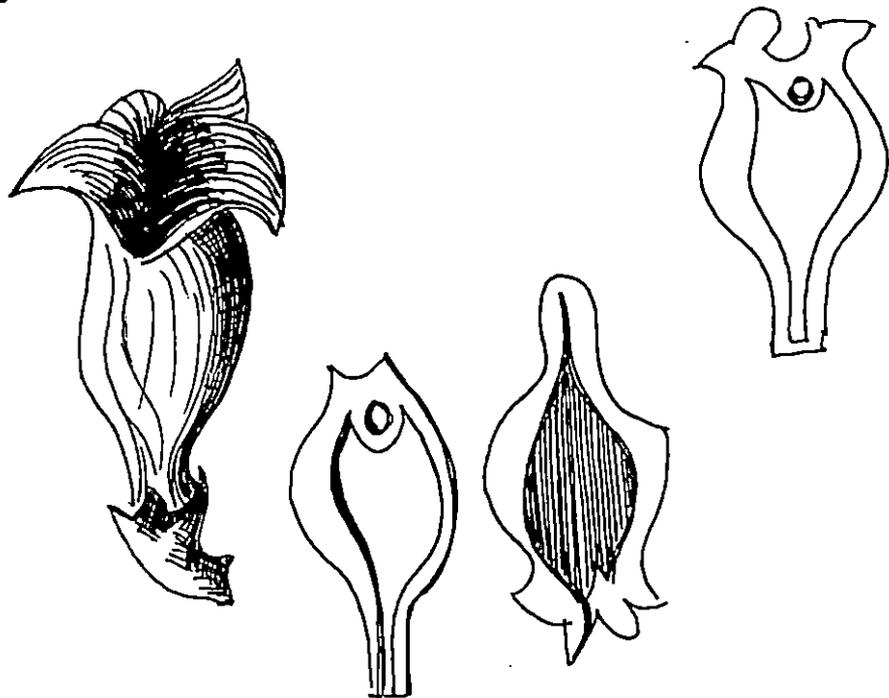
2.2. Bentuk, yaitu penampilan dari fungsi-fungsi yang bekerja/ dimiliki oleh benda yang diciptakan.

Bentuk memiliki unsur-unsur yang tergabung dalam suatu organisasi (desain). Unsur itu ialah garis, warna, tekstur, gelap terang, ruang dsb.

2.3. Kesatuan, ialah bagaimana menyusun unsur. Apakah susunan unsur sudah serasi, kacau, bagaimana pusat perhatian dan hubungan antara unsur dengan unsur.

2.4. Gaya, adalah gubahan dari bentuk dasar. Gaya banyak dipengaruhi oleh selera atau mode, dipihak lain sebagai usaha untuk mengkomersilkan agar barang ciptaan laku di pasaran.

Unsur ini dinamakan dengan dekorasi pada benda ruang dan ornamen pada benda bidang. Dia berfungsi untuk merubah konsep bentuk sehingga lebih menarik. Beberapa contoh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



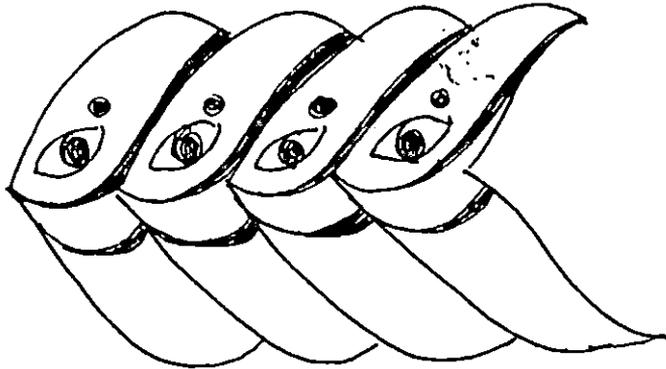
Gambar 1. Beberapa gubahan dari bentuk dasar.

3. Struktur Desain

Untuk menciptakan sebuah karya hendaklah diperhatikan prinsip-prinsip pengolahan Desain. Yaitu proses yang dilalui setiap mencipta. Misalnya apa yang akan diciptakan, bagaimana idenya, bahan apa yang digunakan, bagaimana mengolahnya dan apa fungsinya.

Salah satu dari masalah di atas adalah masalah bentuk. Untuk menciptakan bentuk dapat dimulai terlebih dahulu dari kerangka bentuk yang disebut dengan struktural desain. Kemudian baru dikembangkan menjadi bentuk yang lebih bervariasi. Bentuk yang paling sederhana pada sebidang kertas dapat berupa sebuah sketsa.

Sebagai langkah awal dapat dipelajari beberapa struktur yang ada di alam, ada struktur geometris dan ada struktur yang bebas. Dari struktur itu dapat dikembangkan menjadi sebuah desain jadi. Misalnya struktur seekor ikan dapat dikembangkan menjadi pola motif hias. Perhatikan beberapa contoh struktur di bawah ini.



Gambar 2. Struktur bentuk alam yang dikembangkan menjadi desain bidang.

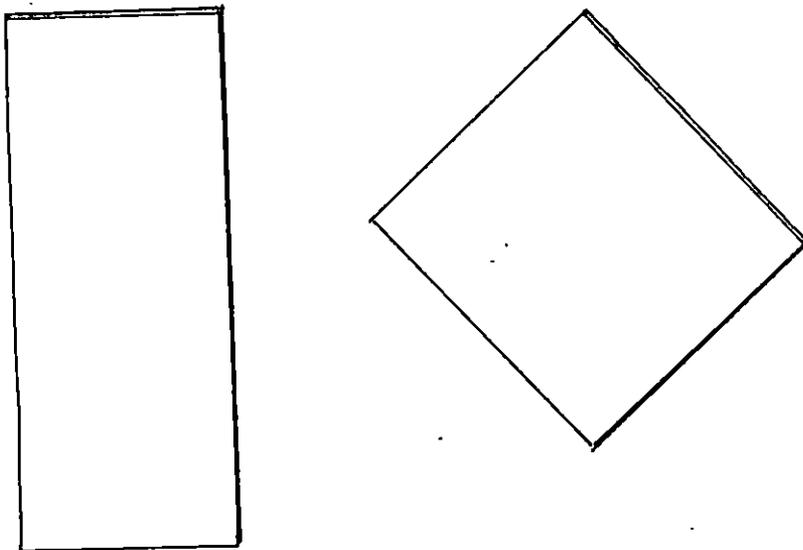
4. Seni Batik Sebagai Desain Bidang

Desain bidang adalah bentuk karya yang memiliki luas, terukur dengan panjang serta lebar atau merupakan suatu bidang. Batik sebagai karya seni adalah juga termasuk kepada desain bidang karena rancangannya dikerjakan pada datar yakni kain sebagai dasarnya.

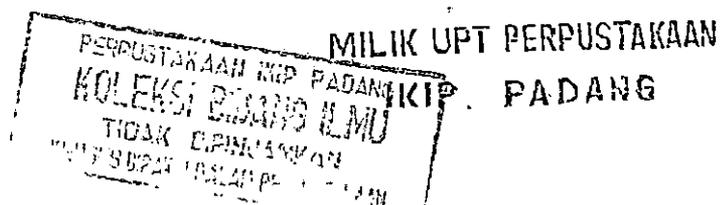
Untuk membuat desain bidang ini, cara yang paling sederhana ialah membuat gambar rencana lengkap pada bidang kertas.

Gambar rencana lengkap ini terdiri dari :

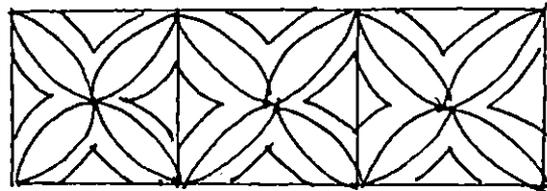
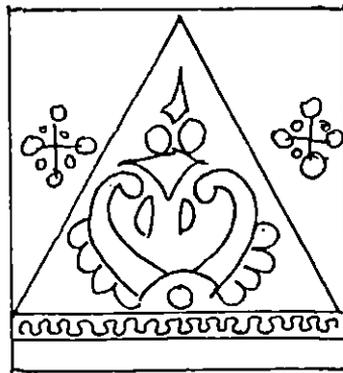
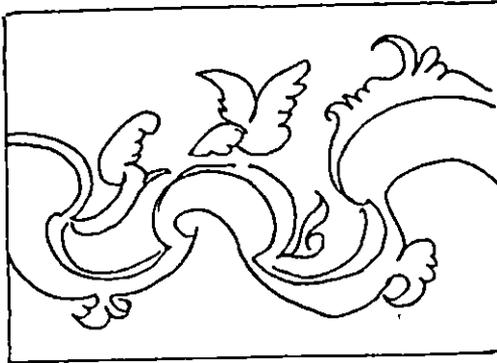
- 4.1. Gambar rencana bentuk benda, dimana desain bidang memiliki bentuk yang bermacam-macam, secara garis besar terdiri dari bentuk teratur dan bentuk bebas. Bentuk teratur misalnya segi tiga, segi empat, segi lima dan segi lain. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 3. Beberapa contoh gambar rencana bentuk.



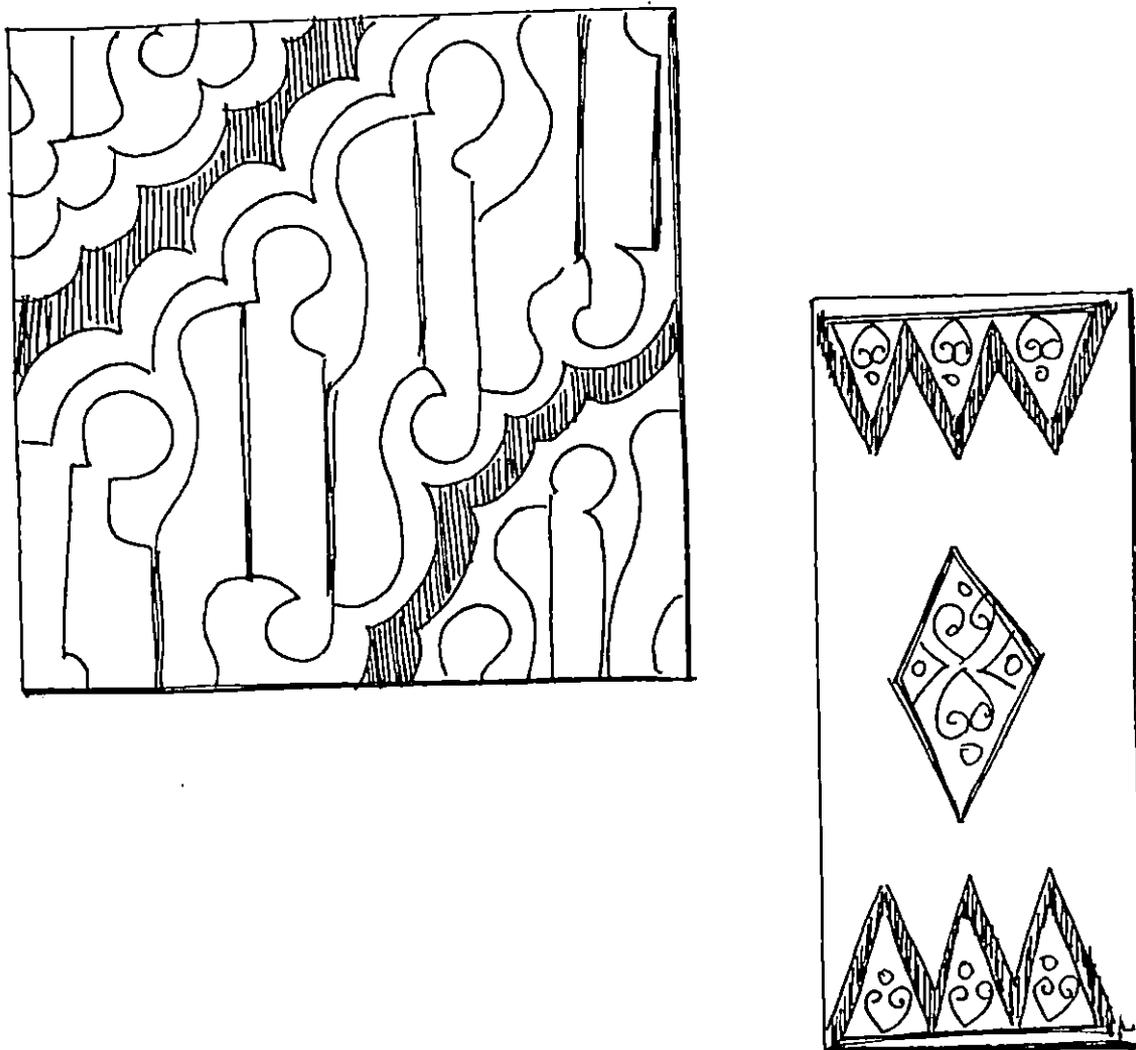
- 4.2. Gambar rencana hiasan, ialah rancangan bentuk motif yang akan disusun pada bidang. Beberapa bentuk rencana hiasan atau bentuk motif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Beberapa bentuk motif.

5. Desain Batik.

Setelah selesai dikerjakan gambar rencana bentuk dan gambar rencana hiasan (motif hias) maka dipadukanlah keduanya pada suatu komposisi dengan menerapkan prinsip komposisi seperti keseimbangan, keserasian, kesatuan dsb. Dibawah ini dikemukakan beberapa contoh desain batik.



Gambar 5. Beberapa contoh Desain Batik.

DAFTAR BACAAN

Murtihadi dan G.Gunarto (1981/1982), Dasar-Dasar Desain, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nasri, Drs. (1990), Pengetahuan Dasar Desain, FPBS IKIP Padang.

Raharjo, J.Budhi, (1987), Materi Pelajaran Pendidikan Seni Rupa, Bandung, cv. Yrama Widya Dharma.

PENGETAHUAN MOTIF PADA KERAJINAN BATIK

Oleh

Drs. Ramalis Hakim

Disampaikan pada Kursus Keterampilan Batik
untuk Pemuda Putus Sekolah di Desa Kasik
Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten
Solok

Tanggal 8 s.d. 10 Nopember 1990

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN
FPBS IKIP PADANG
1990

PENGETAHUAN MOTIF PADA KERAJINAN BATIK

A. Pendahuluan

Kerajinan batik merupakan salah satu kerajinan rakyat yang berkembang di Indonesia, terutama di Jawa. Ditinjau dari sejarah perkembangan batik di Indonesia, mula-mula hanya terbatas pada bangsawan saja.

Sekarang membuat batik sudah merupakan suatu hasil kerajinan yang sudah dapat dimiliki oleh semua masyarakat yaitu berupa bahan sandang bagi pria, wanita. Pada tahun ± 1960 para seniman batik mengembangkan desain motif batik klasik ke motif batik modern, sehingga perkembangannya tidak terbatas pada batik sandang saja, tetapi sampai kepada batik sebagai barang hias yang bernilai estetis tinggi.

B. Pengertian Motif Batik

Menurut SK. Sewan Susanto S. Teks. (1980:212) Motif Batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik.

Kalau dilihat dari perwujudan motif batik, maka didapat dua unsur yang menentukan yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. Ornamen motif batik dibedakan lagi atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen-ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa

atau arti dari pada motif itu sendiri.

Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang. Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut.

Tetapi seringkali kita dapati bahwa pada suatu motif, tidak dapat dibedakan mana yang ornamen utama dan mana ornamen tambahan sehingga hanya merupakan susunan yang indah saja dan tidak mempunyai jiwa yang dalam.

Sebagai contoh pengertian motif, bila ditinjau dari segi pahan Jawa-kuno atau paham kesaktian Indonesia, ornamen utama itu mempunyai arti sebagai berikut:

- Meru, melambangkan gunung atau tanah yang disebut juga bumi.
- Api, atau lidah api, melambangkan nyala api, yang disebut juga agni atau geni.
- Ular atau naga, melambangkan air atau banyu disebut juga tirta (uddhaka).
- Burung, melambangkan angin atau maruta.
- Garuda atau lar garuda, melambangkan mahkota atau penguasa jagad dan isinya.

Bila ditinjau pula dari pahan "triloka" yaitu paham dari kebudayaan Hindu-Indonesia, pada ornamen tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

- Burung melambangkan dunia atas
- Pohon melambangkan dunia tengah
- Ular melambangkan dunia bawah.

Maksudnya dalam motif ini digambarkan bahwa hidup manusia tidak kekal berada di dunia tengah (madya pada), bila pengendalian hidupnya salah akan masuk dunia bawah atau lembah kesengsaraan, dan apabila pengendalian hidupnya dapat mencapai kebenaran maka ia akan masuk dunia atas atau kemuliaan abadi. Dengan demikian motif tersebut mengandung arti bahwa: Hidup itu adalah tidak mudah dan sulit, sengsara atau mulia adalah tergantung kepada perbuatan dan pengendalian hidup dari manusia itu sendiri.

C. Penggolongan Motif Batik

Berdasarkan susunan dan bentuk-bentuk ornamen di dalam motif batik, maka motif-motif batik tersebut sampai perkembangan dewasa ini dapat diadakan penggolongan dan pembagiannya sebagai berikut:

1. Motif Geometris, yaitu motif-motif yang tersusun atau unsur-unsurnya berbentuk geometris, seperti lingkaran, segi empat, segi tiga dan sebagainya.

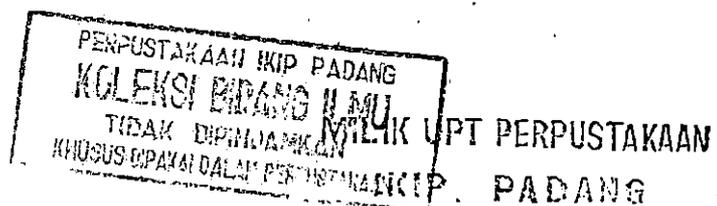
Motif-motif yang termasuk kepada motif geometris ini ialah:

- Motif Banji
- Motif Ganggong
- Motif Ceplokan
- Motif Anyaman
- Motif Parang dan lereng.

2. Motif Semen, yaitu motif-motif yang tersusun atas unsur-unsur non-geometris. Ornamen utamanya terdiri dari tumbuh-tumbuhan, meru, burung, atau binatang. Motif semen ini dapat dibedakan kepada tiga macam:
 - Motif semen yang tersusun dari bentuk tumbuh-tumbuhan saja.
 - Motif semen yang tersusun dari bentuk tumbuh-tumbuhan dan binatang.
 - Motif semen yang tersusun dari bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang dan binatang bersayap.
3. Motif Buketan, yaitu penempatan bidang untuk ornamen atau gambarnya tidak sama, disuatu sisi bidang penuh dengan gambar-gambar, sedang pada sisi bidang yang lain hampir kosong.
4. Motif Gaya Baru (Modern), gambar pada batik ini pada mulanya berasal dari lukisan lilin pada kain tersebut dan diselesaikan dengan teknik isen-isen, cecek, ukel dan lain-lain.

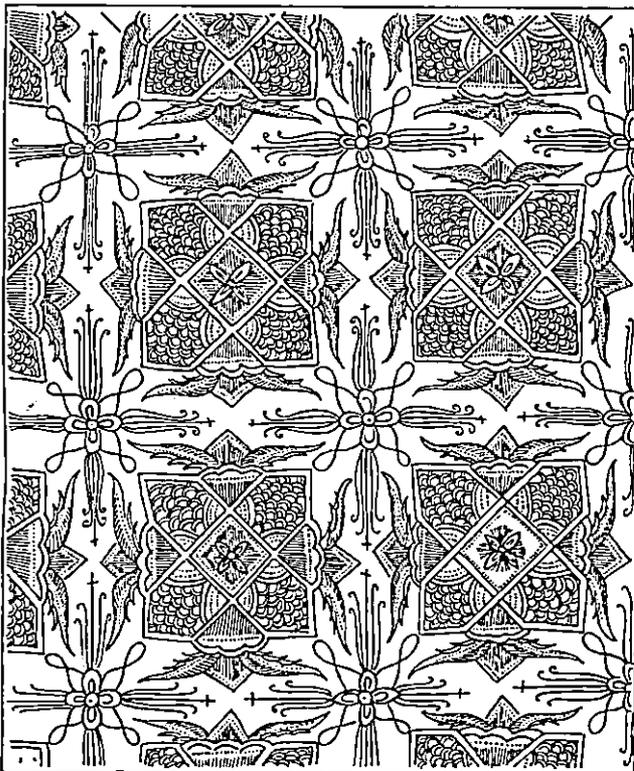
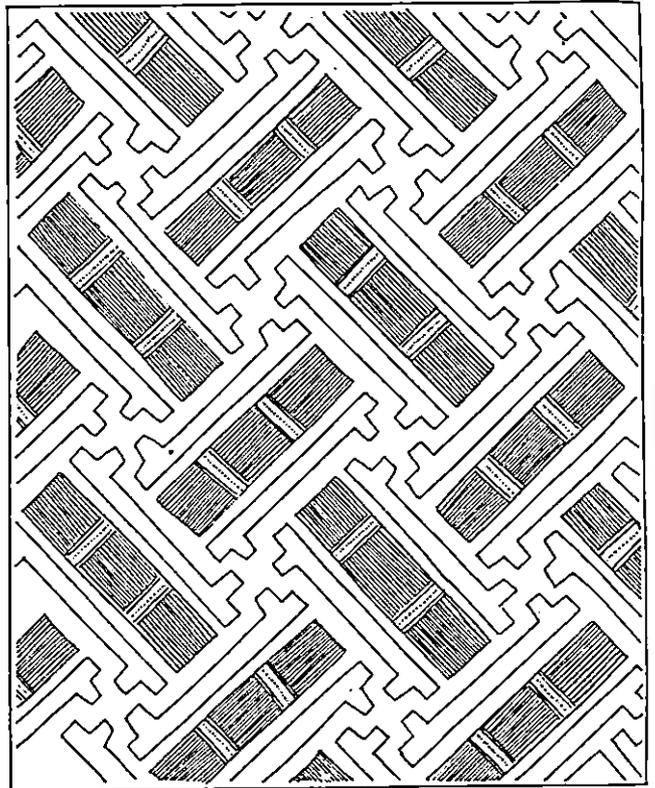
Berikut ini akan dikemukakan 10 kelompok motif bersama contoh gambarnya, yaitu:

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. Motif Banji | 6. Motif Parang atau Lereng |
| 2. Motif Ganggong | 7. Motif Semen |
| 3. Motif Ceplok | 8. Motif Buketan |
| 4. Motif Nitik atau Anyaman | 9. Motif Dinamis |
| 5. Motif Kawung | 10. Motif Pinggiban |



Motif Banji adalah berdasar pada ornamen Swastika dibentuk atau disusun dengan tiap ujung swastika tersebut dihubungkan satu sama lainnya dengan garis sehingga tersusun suatu motif yang disebut Banji.

Gambar 1
Motif Banji

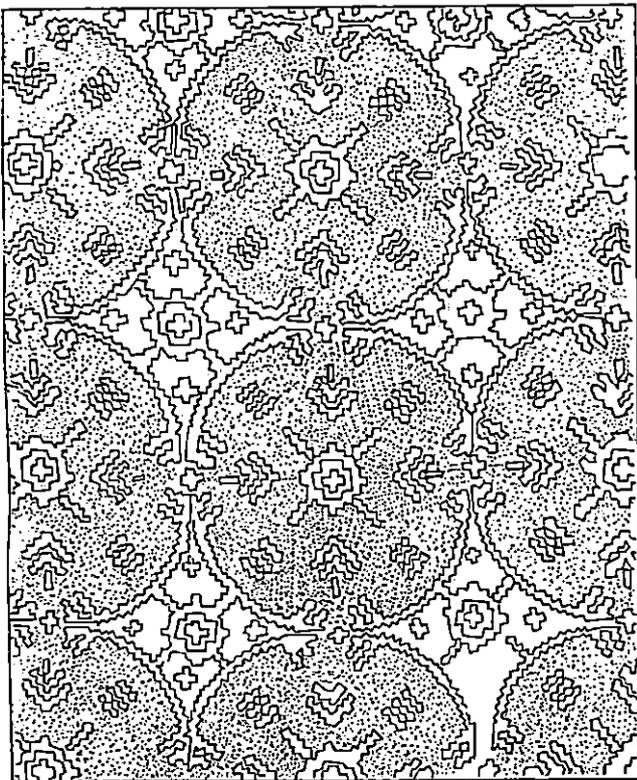
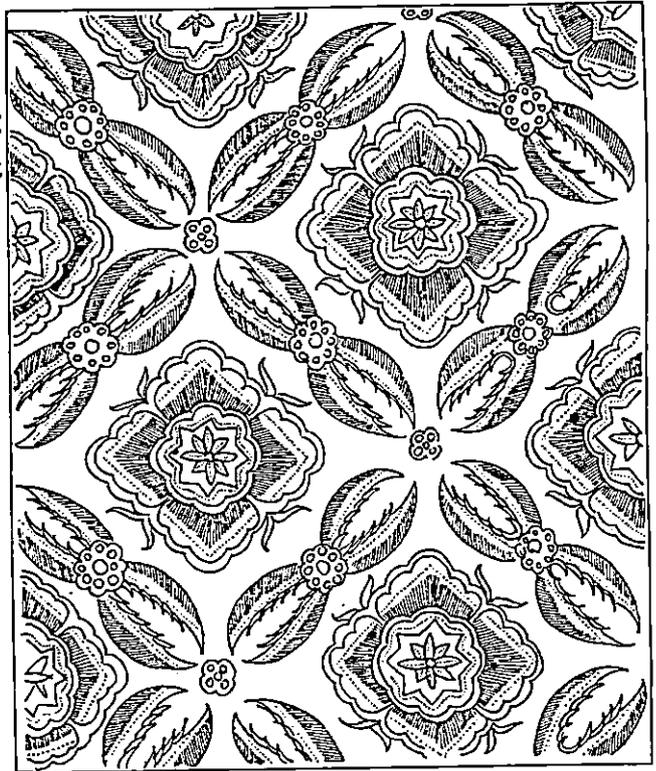


Motif Ganggong ini mirip dengan motif ceplok. Ciri khas yang membedakan, motif ganggong adanya bentuk isen yang terdiri dari seberkas garis-garis yang panjangnya tidak sama dan pada ujung garis yang panjang terdapat berbentuk salib, pada motif ceplok tidak terdapat seperti ini.

Gambar 2
Motif Ganggong

Motif Ceplokan adalah motif batik yang di dalamnya terdapat gambaran yang berbentuk lingkaran, roset, bintang dan variasinya. Motif ceplokan ini terdapat 84 macam bentuk.

Gambar 3
Motif Ceplokan

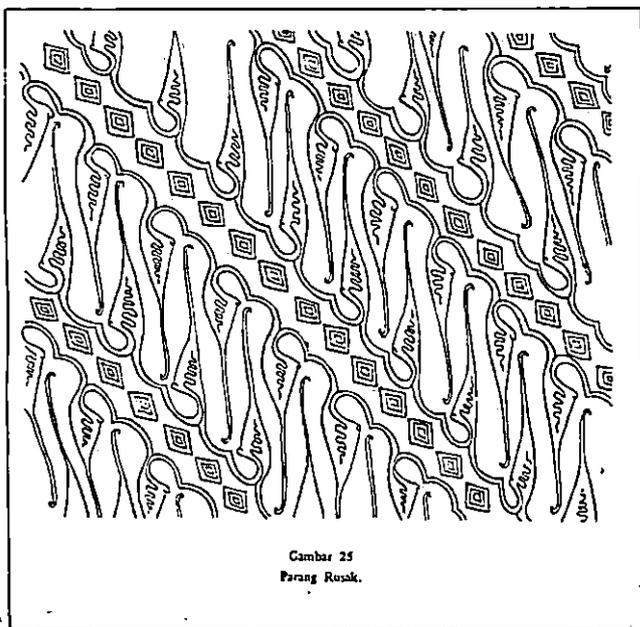
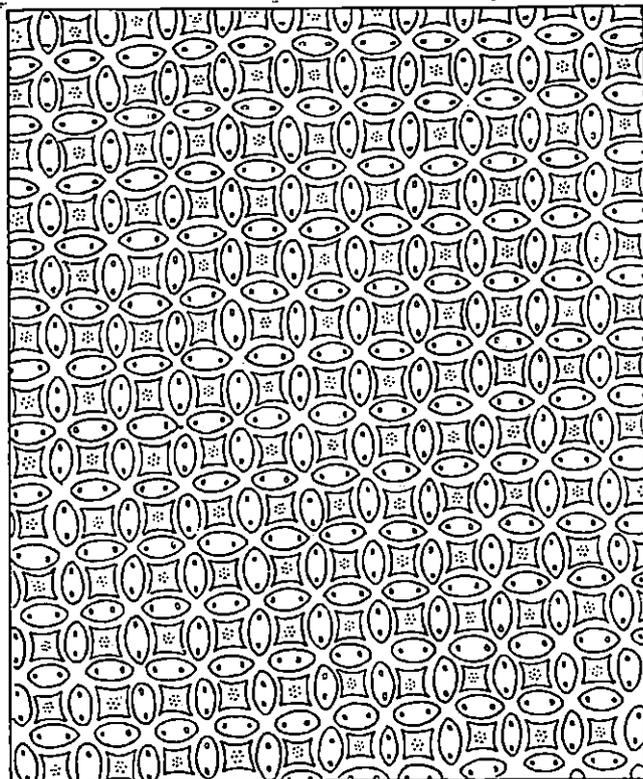


Motif Anyaman atau nitik adalah motif semacam ceplokan yang tersusun oleh garis-garis lurus, titik-titik dan variasinya yang sepintas seperti motif pada anyaman. Motif ini terdapat 21 macam variasinya.

Gambar 4
Motif Anyaman

Motif Kawung adalah motif yang tersusun dari bentuk bundar-lonjong atau elips, susunan memanjang menurut garis diagonal miring ke-kiri dan kekanan berselang seling.

Gambar 5
Motif Kawung



Gambar 25
Parang Rusak.

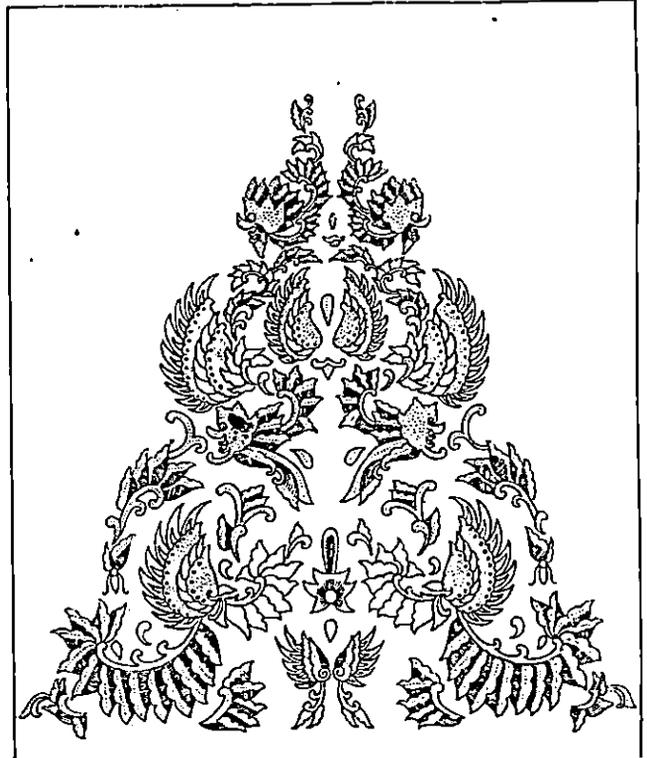
Motif yang tergolong Parang dan lereng adalah motif yang tersusun menurut garis miring, atau kadang kita sebut menurut garis diagonal.

Variasi motif ini terdapat 19 macam motif.

Gambar 6
Motif Parang / Lereng

Motif Buketan ialah motif dengan bentuk tumbuh-tumbuhan atau lung-lungan yang panjang selebar kain biasanya terdapat pada bagian kain batik sarung.

Gambar 7
Motif Buketan

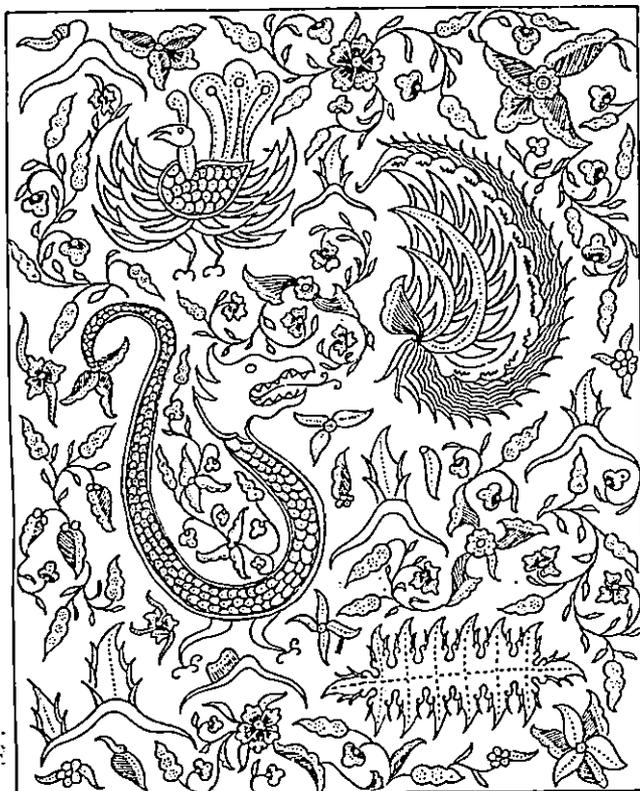
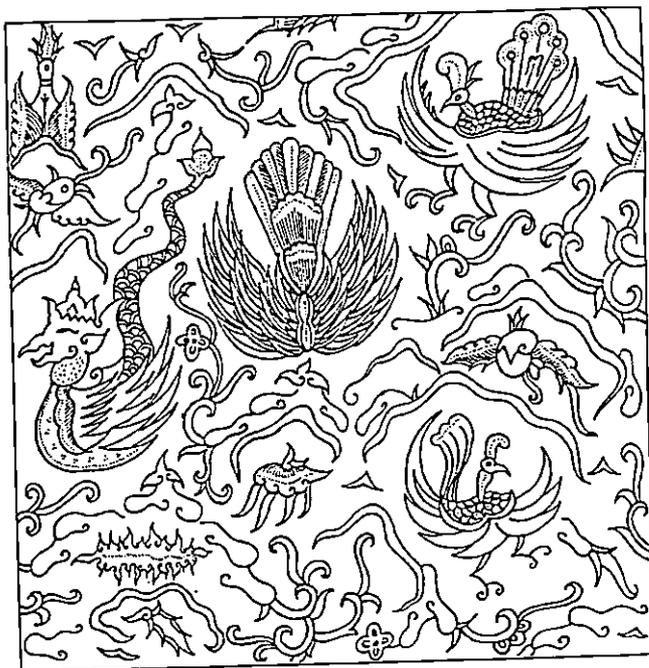


Motif Dinamis adalah motif masih dapat dibeda-bedakan menjadi unsur-unsur motif, tetapi ornamen di dalamnya tidak lagi berupa ornamen tradisional, melainkan motif yang bergaya dinamis dan mendekati abstrak.

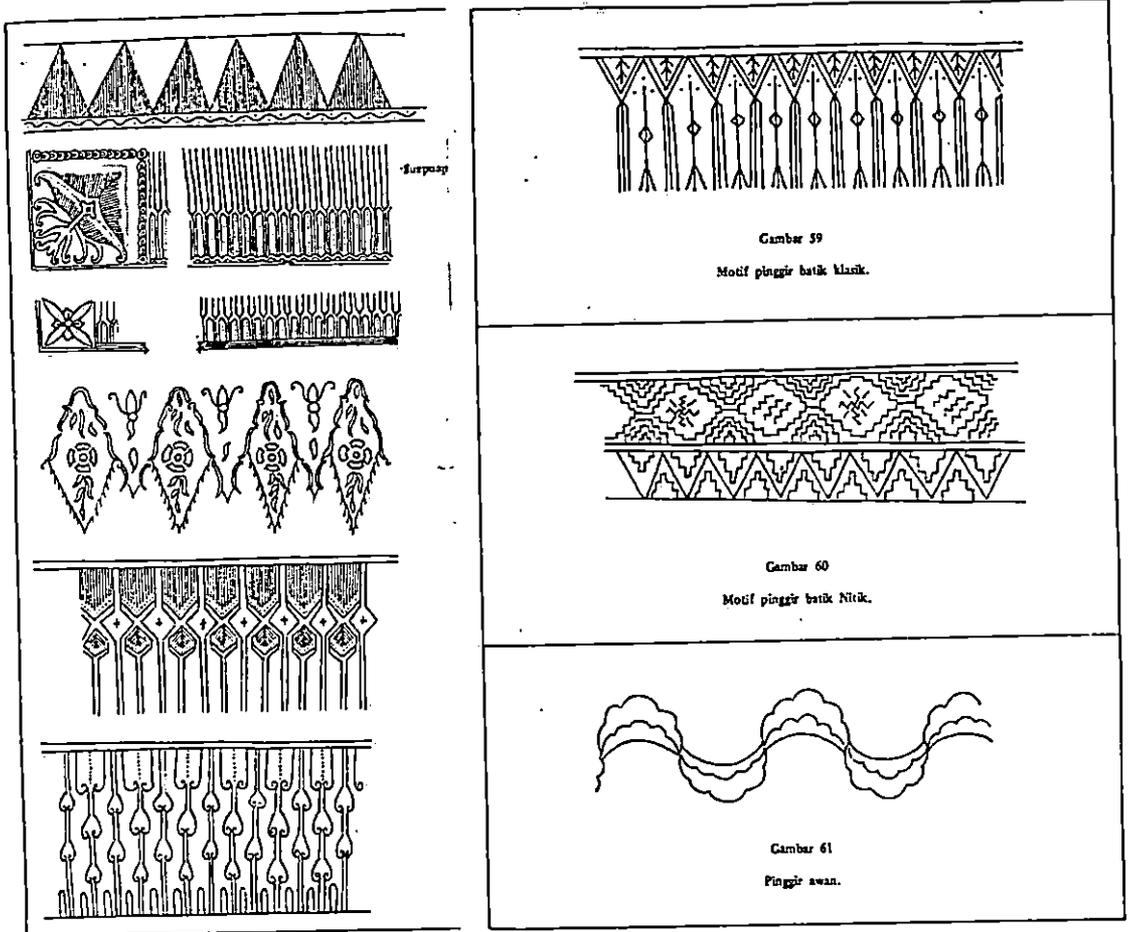
Gambar 8
Motif Dinamis

Motif Semen adalah susunan ornamen-ornamennya bebas.

Gambar 9
Motif Semen



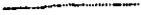
Gambar 10
sda.



Gambar 11
Motif Pinggiran

Motif pinggiran adalah motif yang khusus dipakai hiasan pinggir kain atau motif untuk batas antara bidang yang berpola dengan bidang yang kosong tidak berpola.

Isen Motif Batik

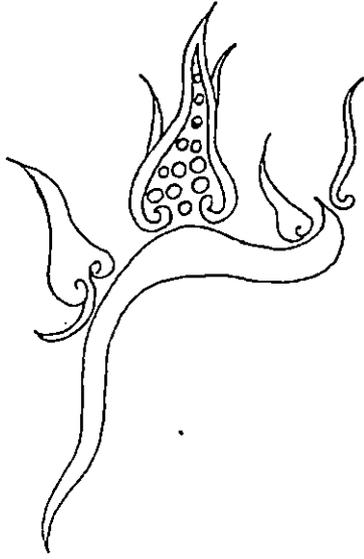
	NAMA ISEN	BENTUK ISEN	KETERANGAN ARTINYA
1.	Cecak-cecak		titik-titik
2.	Cecak-piru		titik-ujah.
3.	Sisik melik		Sisik bertitik
4.	Cecak-sawut		garis-garis dan titik.
5.	Cecak sawut daun.		garis-garis menjuri dan titik-titik
6.	Herangan		gambaran pecahan yang berserakan.
7.	Sisik.		gambaran sisik
8.	Gringing		Penutupan.
9.	Sawut		Bunga berjalur.
10.	Galaran		Seperti galar.
11.	Rambutan atau Rawan.		Seperti rambut atau air Rawa.
12.	Sirapan		Gambaran atap dari Sirap.
13.	Cacah gori		Seperti gori dicacah

Motif Batik terdiri dari unsur-unsur motif yaitu ornamen utama dan ornamen pengisi. Keduanya diberi lukisan pengisi atau isen motif.

Gambar 12
Isen Motif

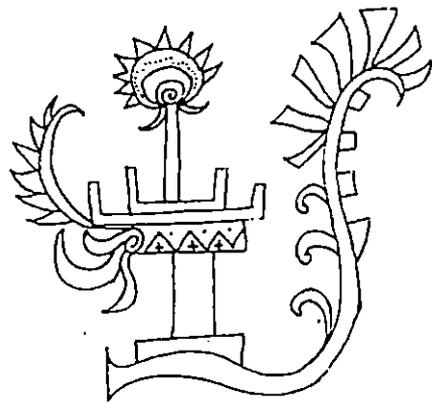
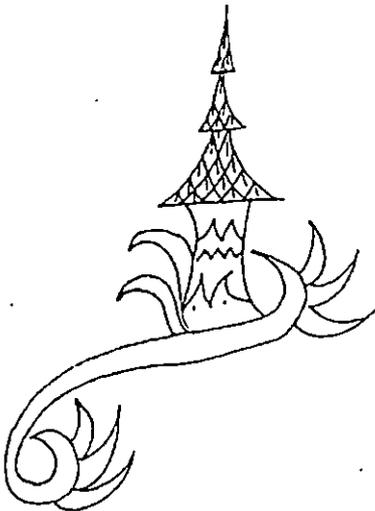
Ornamen-ornamen Pokok dalam Motif Batik

1.



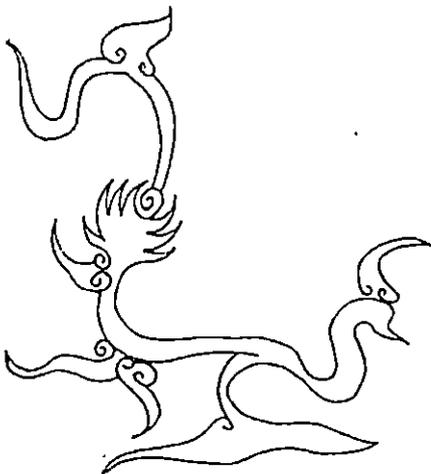
MERU

2.



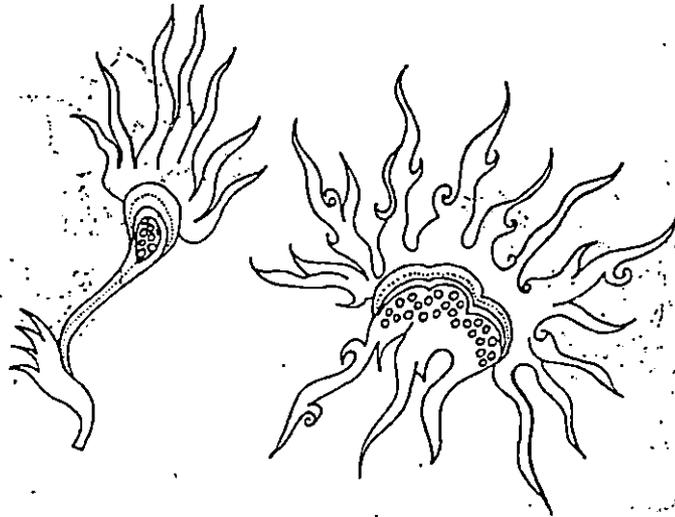
BANGUNAN

3.



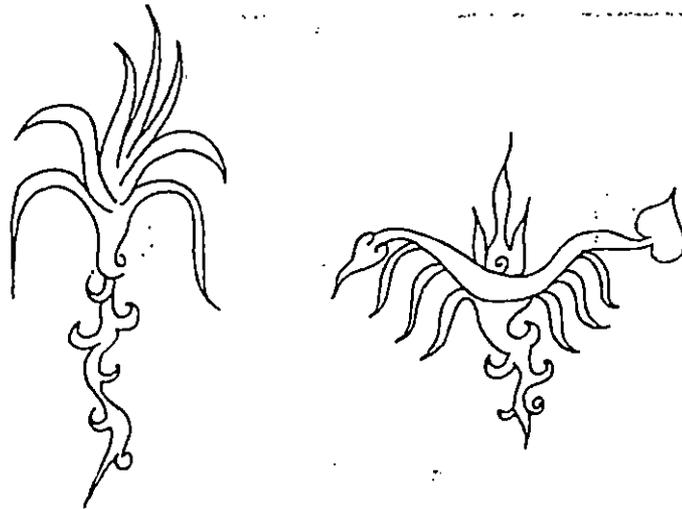
TUMBUHAN

4.



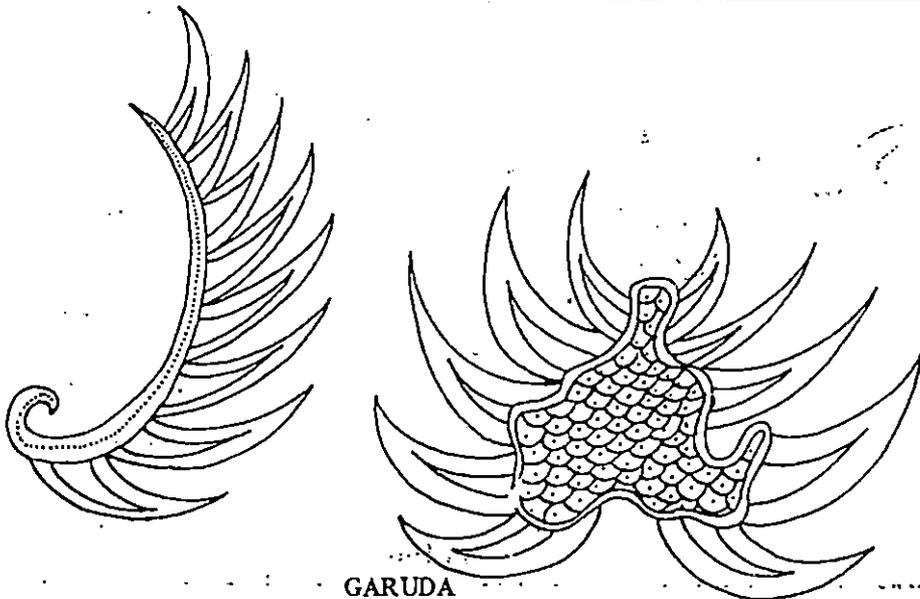
LIDAH API

5.



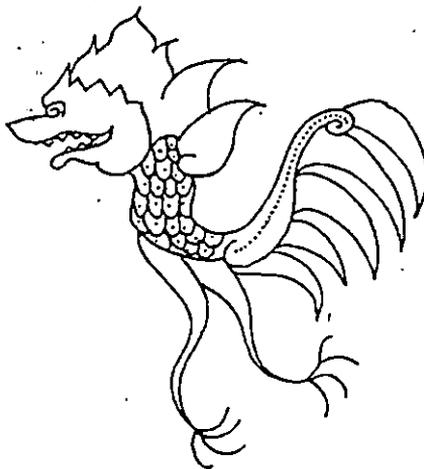
POHON HAYAT

6.



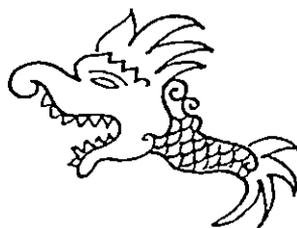
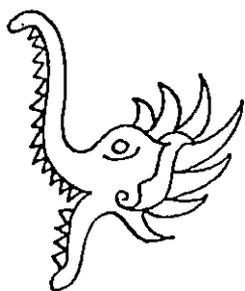
GARUDA

7.



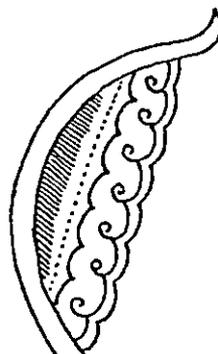
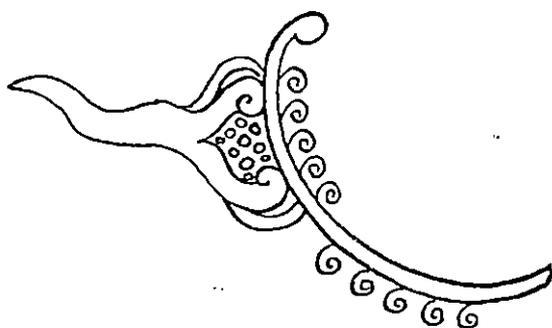
BURUNG

8.



MAKARA (GARUDA)

9.



BENTUK DAUN

PERPUSTAKAAN UPT PADANG
KOLEKSI BAHAS ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSIS OPAS/OT/OT/PE/1/1/1

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

Bahan Bacaan :

- S.K. Sewan Susanto S. Teks., Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian R.I., Th. 1980.
- Murtihadi dan G.Gunarto, Dasar-Dasar Disain Untuk SMIK, Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982.

746-112
KET
e1

PENGETAHUAN BAHAN DAN ALAT BATIK

OLEH

DRS. SYAFRIL. R

DISAMPAIKAN PADA KURSUS KETERAMPILAN BATIK
UNTUK PEMUDA PUTUS SEKOLAH DI DESA KASIK
KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK
TANGGAL 8 S.D. 10 NOVEMBER 1990

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN

FPBS IKIP PADANG

1990

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kegiatan Seni Rupa yang kini banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena Batik merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia, oleh karena itu pula Batik mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat sampai ke desa-desa. Malahan pada setiap kesempatan upacara-upacara, pakaian batik selalu tampil memerikan suasana tersebut.

Keterampilan membatik merupakan suatu keterampilan yang mengasyikan, dan salah satu jalan untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas sekaligus dapat dijadikan keterampilan keluarga atau industri kecil.

Namun langkah utama untuk proses keterampilan batik itu sendiri, disamping teori-teori mengenai teknik-teknik dasar, perlu sekali kita mengenali lebih awal tentang bahan-bahan apa saja yang diperlukan dalam membatik, serba alat apa saja yang kita pergunakan.

Bahan-bahan dalam membatik agak berbeda dengan bahan-bahan yang dipergunakan dalam membuat karya yang lain. Serta alat-alat yang dipergunakanpun merupakan alat-alat yang khusus.

Untuk semuanya itu penulis mencoba memaparkan sedikit pengetahuan dasar tentang bahan dan alat untuk membatik. mudah-mudahan dapat menunjang sebagai langkah awal.

PENGETAHUAN BAHAN DAN ALAT BATIK

Pengertian bahan-bahan Batik.

Bahan-bahan Batik adalah semua jenis materi yang dipergunakan dalam proses pengerjaan Batik.

Ada beberapa macam bahan Batik yang dapat dikategorisasikan

1. Bahan dasar tekstil,

Bahan dasar tekstil merupakan bahan utama tempat menuangkan bermacam-macam ide sipembatik. Bahan dasar tekstil pada batik disebut juga dengan istilah " Mori ", dan berwarna putih. Syarat utama untuk mori yang kita pergunakan sebagai bahan dasar batik (morinya) hendaklah terbuat dari 100 % katun. Tujuannya demikian adalah agar supaya mori tersebut dapat menyerap bahan pewarna batik yang dipergunakan sebanyak mungkin.

Kesimpulannya tidak semua kain putih baik untuk dijadikan batik, melainkan kain putih yang terbuat dari 100 % cotton.

Agar lebih jelasnya ada beberapa jenis tekstil yang baik dipergunakan dalam membatik, untuk membantu kita dalam hal pemilihan mori batik sesuai tingkatan kualitasnya :

Dalam dunia perbatikan, kain putih yang juga disebut dengan mori = muslim = cambric itu, terbuat dari katun dan digolongkan menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Primiissima, jenis mori yang sangat halus.
- b. Prima, jenis mori yang halus.
- c. Biru, jenis mori yang kirang halus atau sedang.

Sekarang ada jenis lain lagi yang disebut dengan grey = blaco (kasar), yang di daerah kita disebut juga dengan kain marekan atau blacu. Mori jenis ini dapat kita pergunakan, sebagai bahan, dalam taraf permulaan sebagai keterampilan dasar dalam membatik, untuk menghemat biaya.

Selanjutnya setelah kita agak mahir, kita mulai mencoba dengan bahan yang agak halus seperti kain arrow atau jenis prima. Dalam memilih kain Arrow, pilihlah kain Arrow yang pakai strip (garis) biru di pinggirnya. Di samping itu dikenal pula jenis mori yang lain yang dapat juga dijadikan sebagai bahan dasar untuk dibatik yaitu : kain sutera. Kain jenis lain dapat juga dipergunakan, asalkan kain tersebut bukan terbuat dari benang sintetis (mengandung karet). Karena kain jenis ini tidak dapat menyerap bahan pewarna batik. Jadi syarat utamanya kain (mori) hendaklah terbuat dari 100 % katun

Adapun fungsi dasar dari bahan tekstil (mori) tersebut laksana kertas dalam kita menggambar, atau seperti kanvas dalam kita melukis. Dimana mori adalah berfungsi tempat kita menuangkan ide-ide atau gagasan yang akan dijadikan batik atau dengan kata lain sebagai

tempat mencantingkan lilin (malam) ke desain batik sesuai dengan motif yang telah dipersiapkan.

2. Bahan Perintang,

Bahan perintang yang dimaksudkan disini ... gunanya adalah untuk menghalangi atau merintangai bahan pewarna batik menembus kain pada bagian-bagian yang tidak kita ingini. Istilah ini disebut dengan " Resist ".

Motif terjadi dari akibat pemberian malam (lilin) pada mori. Bahan perintang / pelilinan dapat berupa garis-garis, titik-titik dan bidang-bidang.

Bahan perintang = lilin yang dalam istilah ... batik disebut " malam ". Lilin batik jenis dan sifatnya tidak sama lilin biasa yang dipergunakan sehari-hari sebagai alat penerang. Lilin batik adalah lilin yang dibuat dari bermacam-macam bahan yang dalam istilah pembatikan disebut malam.

Bahan dasar/pokok lilin terdiri dari :

- a. Malam Tawon (lilin lebah).
- b. Gondorukem.
- c. Damar mata kucing (damar).
- d. Parafin.
- e. Microwax.
- f. Kendal.

Setelah diramu bahan-bahan ini menjadi malam batik maka dalam penggunaannya ditentukan menjadi jenis-jenis

kegunaan, antara lain :

- a. Lilin batik klowong untuk membuat garis-garis motif atau klawang.
- b. Lilin batik tembokan digunakan untuk memebok atau menutupi bagian-bagian tertentu dari motif.
- c. Lilin batik tutupan untuk penutup bagian yang telah dicolet dari motif batik.

3. Bahan Pewarna,

Bahan pewarna pada Batik terdiri dari :

- a. Bahan pewarna alam:

Bahan pewarna untuk batik pada zaman dahulu, dipakainya bahan-bahan pewarna yang diambil dari alam. Bahan pewarna alam tersebut dihasilkan dari rebusan kulit-kulit kayu, babakan kayu bunga dan daun-daun.

- b. Zat-zat warna batik buatan (sintetis),

Zat warna batik buatan (sintetis) ini berasal dari negara asing. Dengan masuknya zat warna sintetis ini ke Indonesia, bahan pewarna alami semakin terdesak dan tidak dipergunakan lagi.

Zat-zat warna Batik buatan (sintetis) yang dipakai :

- Cat Indigo (nila).
- Cat Soga, terdiri dari : soga bangkitan.
soga sarenan.
soga chroom.
- Cat Naphtol dan Rapid.

Setiap macam warna mempunyai sifat dan cara pelarutan yang berbeda-beda.

Yang mudah kita dapat dipasaran adalah Naphtol, dan pembangkit warna pada bahan Naphtol adalah Garam diazzo.

Bahan-bahan larutan Naphtol :

- TRO / Spiritus.
- Air panas.
- Bubuk Naphtol.
- Kostik soda.

Bahan pembangkit warna Naphtol Garam Diazzo, untuk membuat larutannya, cukup dilarutkan / diaduk dengan air dingin. Jadi bubuk garam diazzo diaduk sampai betul-betul larut dengan air dingin.

4. Bahan Pelorod

Istilah melorod adalah pekerjaan / proses membuang/menanggalkan malam yang melekat pada mori, diakhir proses membatik. Untuk memudahkan terpisahkannya lilin/malam ini kita menggunakan bahan-bahan antara lain :

- Air panas mendidih.
- Tepung kanji dilarutkan dalam air panas tersebut.
- Bila perlu ditambahkan sedikit kostik soda.

5. Bahan-bahan lainnya.

Bahan untuk mengawetkan hasil pematikan.

- Dicuci dengan larutan soda abu yang direbus dalam air mendidih, supaya warnanya bertahan dan tidak luntur.

- Batik dicuci dengan sabun khusus untuk batik.
- Kayu Cendana untuk pewangi kain batik, yaitu dengan cara memberi bubuk atau serpihan-serpihan kayu cendana dalam lipatan kain Batik dalam penyimpanannya.

Alat dan Peralatan Batik.

Alat-alat Batik dapat dikelompokkan menjadi :

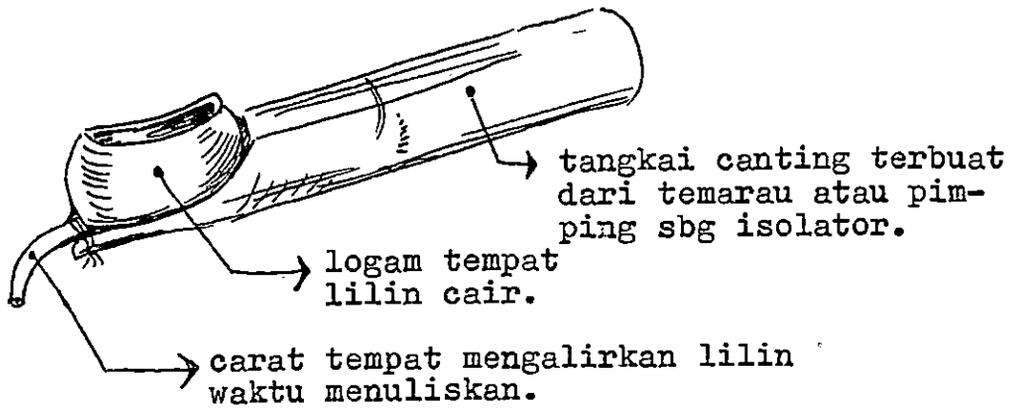
1. Alat utama : Merupakan alat yang keberadaannya sangat diperlukan sekali, dan tidak dapat digantikan dengan alat yang lain. seperti : Canting, Wajan (baskom) plastik tempat pengaduk bahan pewarna, dan kompor serta kualiti batik.
2. Alat Bantu : Seperti meja tempat pemindahan motif, gawangan (tempat menghamparkan) mori, kertas karbon, pensil, bangku-bangku tempat duduk pembatik.
3. Alat-alat aneka ragam : seperti kuas bambu, kuas cat biasa, sendok plastik/karet, sarung tangan karet dan alat-alat lainnya.

Selain dari pada itu terakhir dalam proses plorodan kita menggunakan wajan aluminium, periuk besar atau bisa juga kita menggunakan kaleng-kaleng kapur besar sebagai tempat merebus air untuk melorod.

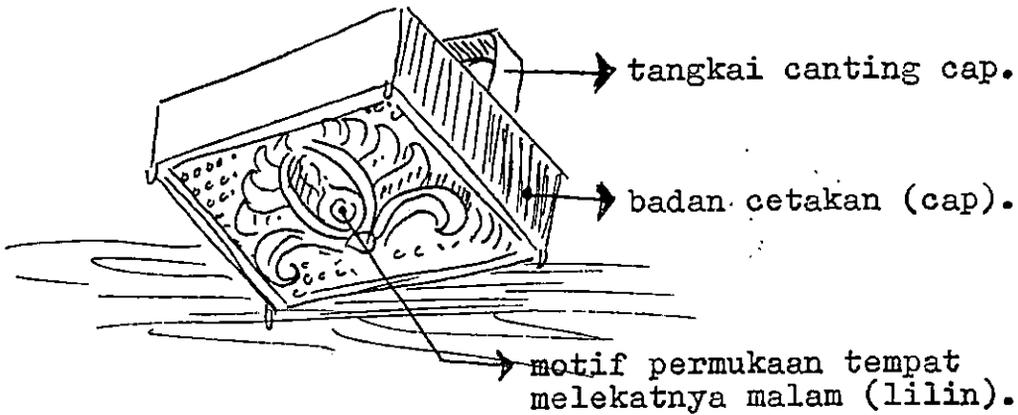
Macam-macam Canting Batik

- a. Canting tulis biasa.
- b. Canting tulis listrik.
- c. Canting Cap

Gb. a.



Gb. b.



- Gawangan, ram sebagai tempat merentang kain waktu mencanting.
- Kompos dan kualiti batik tempat untuk memanaskan lilin
- Wajan pengaduk warna : harus dipilih wajan atau ember yang terbuat dari bahan plastik, untuk menjaga agar tidak mudah bereaksi dengan bahan pewarna batik.
- Sarung tangan dari karet atau plastik, untuk menjaga agar tangan kita tidak kena warna batik sewaktu proses pencelupan.

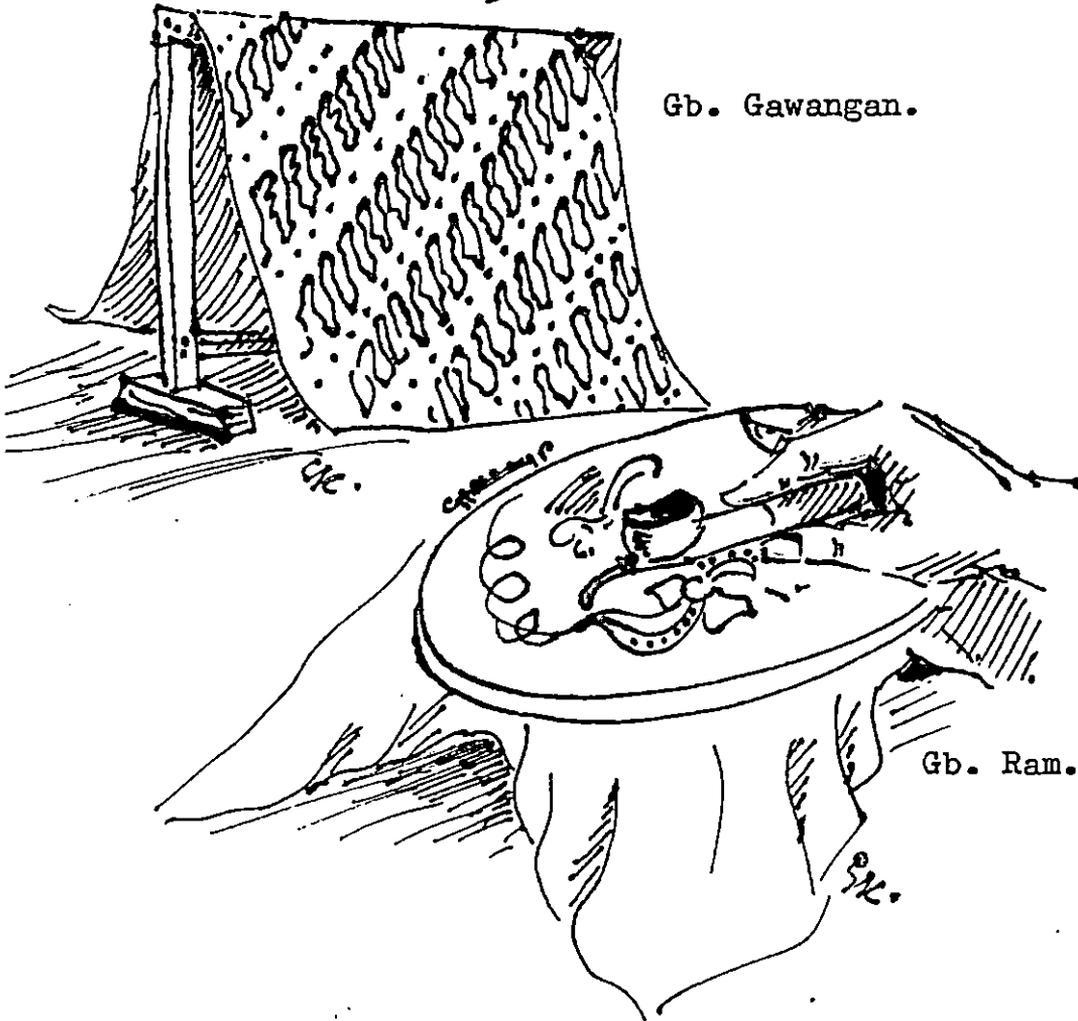
Penggunaan Alat Bantu,

- Penggunaan alat bantu seperti alat pemindahan pola : meja, pensil, kertas karbon, kertas roti (transparan) alat penggaris dan lain-lainnya, semuanya harus kita pilih untuk dipertimbangkan agar tidak merusak dari segi penampilan motif yang akan kita buat nanti.
- Gawangan yaitu tempat menghamparkan mori di waktu mencanting dan waktu mengatus (kering angin) mori setelah proses pencelupan.
 - Kertas karton tebal : untuk mengalas bahagian dalam baju kaos yang akan dibatik di waktu mencantingkan malam dengan tujuan agar malam tidak tembus langsung ke bahagian belakang baju kaos yang sedang dibatik.

Gb. Kompor dan
kuali batik.



Gb. Gawangan.

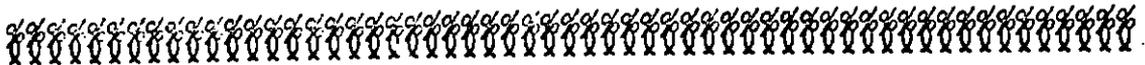


Gb. Ram.

DAFTAR BACAAN

1. Ramanto, Muzni, Drs. Seni Batik, Jurusan Seni Rupa FKSS
IKIP Padang, Padang, 1980.
2. Murtihadi, Mukminatun, Pengetahuan Teknologi Batik,
Dikmenum Dep P dan K, Jakarta, 1979.
3. Widodo, BA, Batik Seni Tradisional, Anggota IKAPI, Jakarta
Jakarta, 1983.

SR



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

TEKNIK BATIK KONTEMPORER

OLEH : DRS. AJUSRIL S

DISAMPAIKAN PADA KURSUS KETERAMPILAN
BATIK KONTEMPORER UNTUK PEMUDA PUTUS
SEKOLAH DESA KASIK KOTO SANI KECAMATAN
X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK
TANGAL : 8, 9, 10 NOVEMBER 1990

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN
KERAJINAN FPBS IKIP PADANG

1990

TEKNIK BATIK KONTEMPORER

=====

Oleh : Drs. Ajusril S.

I. PENDAHULUAN

Membicarakan Batik Kontemporer sebenarnya, tidaklah terlepas dengan membicarakan batik pada umumnya, maka terlebih dahulu kita haruslah mengetahui pengertian istilah kontemporer itu.

Arti Kontemporer ialah "dewasa ini" atau pada masa kini. Dengan demikian dapat dikatakan Batik Kontemporer adalah salah satu corak batik yang berkembang dalam masyarakat dewasa ini, disamping corak batik yang telah lama ada seperti : batik tradisional dan batik klasik. Batik Kontemporer muncul ditengah-tengah masyarakat merupakan salah satu perwujudan kemungkinan - kemungkinan baru yang dapat dibuat dan dikembangkan melalui batik yang bertitik tolak dari kreatifitas dan tidak terlalu terikat kepada hal-hal yang telah ada dan ter - pola baik dari sudut : motif, alat, teknik, proses dan fungsi atau kegunaannya.

Batik Kontemporer dapat dibuat atau diciptakan oleh para seniman, disainer dan tidak tertutup kemungkinan bagi siapa saja yang berkeinginan dan mau menekuni kegiatan ini. Hasil dari kerja atau karya batik kontemporer memiliki berbagai kegunaan yang tidak terbatas pada Sandang, akan tetapi dapat berupa keperluan dekorasi interior, lukisan batik dan media ekspresi. Pengembangan batik kontemporer ini melahirkan berbagai jenis dan gaya antara lain: gaya abstrak dinamis, gaya lukisan, gaya stilerisasi ornamen dan gabungan berbagai variasi. Semua ini tidak terlepas dari teknik-teknik yang dipergunakan.

Uraian berikutnya kita lebih banyak menekankan atau membahas tentang teknik-teknik yang dapat digunakan serta dikembangkan dalam batik kontemporer.

II. BEBERAPA TEKNIK BATIK KONTEMPORER

Bila kita tinjau berbagai cara teknik membuat Batik Kontemporer dapat dikemukakan atas beberapa bahagian yakni :

1. Permainan lilin (malam)

Dalam pembatikan tradisional lilin diambil atau digunakan dengan canting tulis yang selanjutnya dicantingkan keatas dasar tekstil (mori).

Akan tetapi dalam teknik batik kontemporer pemberian lilin dapat dilakukan dengan berbagai kemungkinan alat sesuai dengan keinginan dan tujuan yang hendak dicapai.

Teknik permainan lilin dapat secara langsung tanpa terikat pola-pola motif yang telah ditentukan dan dapat juga dengan menggunakan sketsa kemudian diikuti dengan lilin.

2. Permainan Canting Lilin

Dalam batik kontemporer pemakaian canting dapat seperti menulis, dengan teknik memegangnya dengan empu jari dan telunjuk. Disaat canting diletakkan diatas mori maka kelingking sebaiknya diturunkan sampai menempel ke dasar tekstil untuk mengontrol tangan. Selain itu canting dapat juga tidak menempel ke dasar tekstil akan tetapi dipegang sedemikian rupa kemudian lilin dibiarkan mengalir atau menetes dan aliran atau berupa garis atau bidang yang nantinya akan menghasilkan motif-motif tertentu yang kadang-kadang tidak diduga akan hasil akhirnya bisa bersifat ekspresif dan bisa juga bersifat dekoratif.

3. Permainan Kuas.

Penggunaan kuas dalam pembatikan dapat dilakukan berupa pemberian lilin untuk pengisi bidang-bidang (tembakan) dan dapat juga langsung untuk pembuatan motif.

Lilin diambil dari wajan tempat pemanasan lilin kemudian dikuaskan keatas bidang tekstil (mori). Bahagian-bahagian yang mula dikenal kuas, lilin akan menempel lebih tebal bila dibanding dengan hasil kuasan berikutnya, selanjutnya permainan kuas akan memberikan tekanan dan gerakan yang bebas dan akan menghasilkan ketebalan lilin yang tidak sama dipermukaan dasar tekstil dan sekaligus akan memberi bentuk-bentuk yang efek bidangnya bervariasi. Bahagian yang tebal lilinnya akan menghasilkan tutupan yang bersih dan bila dasarnya putih maka hasilnya kelihatan putih, pada bahagian yang tipis dikenai lilin akan menghasilkan warna yang tipis pula karena pada bahagian tersebut akan dipengaruhi oleh warna celupan. Pemakaian kualitas kuas yang kasar atau halus, maka tekstur kuasanya akan terlihat pada tingkat hasil yang dicapai.

Kemungkinan variasi lain dengan teknik pemakaian kuas adalah dengan teknik mengambil lilin dengan kuas yang selanjutnya kuas tersebut dikibaskan kearah permukaan dasar tekstil (mori). Cara ini akan menghasilkan titik-titik halus dan rapat yang arahnya dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan yang diinginkan.

4. Permainan Sendok.

Dalam batik kontemporer kemungkinan penggunaan alat untuk membuat bentuk atau motif dapat bervariasi tidak hanya terbatas pada canting, akan tetapi dapat menggunakan alat-alat lain yang fungsinya hampir sama dengan canting. Seperti permainan kuas sebagai tersebut diatas dan penggunaan sendok. Sendok digunakan untuk mengambil lilin panas yang selanjutnya lilin tersebut dituangkan keatas permukaan tekstil (mori), teknik menuangkan lilin dengan menggunakan sendok ini memerlukan pengalaman dan latihan tersendiri.

Melalui suatu gerakan kita dapat menuangkan lilin yang akan menimbulkan variasi-variasi tertentu. Efeknya akan lebih ekspresif dengan bidang plotan lilin yang tajam. Permainan teknik ini akan mendekati teknik dalam melukis Affandi, Lilin yang sudah dituangkan keatas dasar tekstil (mori) dapat dilakukan dengan membiarkannya mengalir turun dengan memiringkan mori yang sebelumnya telah diregang melalui fram dan arah turun lilin pun juga dapat diatur sesuai dengan keinginan.

5. Teknik Kerokan.

Pembuatan batik kontemporer dengan cara teknik kerokan dapat dilakukan dengan mempergunakan cawuk atau benda keras lainnya yang terbuat dari logam di bengkokkan seperti kuningan, almanium dan dapat juga menggunakan kayu yang telah dipersiapkan dengan bentuk khusus (seperti sendok) misalnya.

Teknik kerokan ini dapat dilakukan dengan urutan fase-fase sebagai berikut :

- a. Dasar tekstil atau mori dilukis, disempurnakan dan diberi isen secara batik tulis.
- b. Dasar tekstil (mori) yang telah dilukis atau sili-lini seperti pada fase pertama (a) di celup dengan warna dasar. Warna dasar umumnya bisa menggunakan warna tua seperti :
biru tua, merah tua yang nantinya bila ditumpang dengan warna soga atau warna kuning tidak akan berolah atau menjadi warna tersebut.
- c. Menghilangkan sebahagian lilin dari lukisan atau motif yang telah dibuat sebelumnya, yakni bagian yang akan berwarna soga atau warna lain dengan cara mengerok, bagian lilin tempat-tempat tersebut. Untuk memudahkan lilin lepas, terlebih dulu mori direndam sebentar larutan kostik soda.

- d. Membironi yakni menutup titik-titik (cecek) dan menutup bagian supaya tetap putih serta memperbaiki bagian motif atau lukisan secara keseluruhan.
- c. Mencelup warna sogu atau warna lain, untuk memberi warna tempat yang belum diberi warna dan terbuka.
- f. Fase berikutnya adalah penyelesaian, yakni mori di cuci kemudian dilorod guna menghilangkan lilin seluruhnya. Hasil menurut proses ini adalah batas putih dan warna sogu atau warna pengganti akan tegas, sedang bekas tutupan warna dasar dan tempat-tempat tertentu seperti garis-garis atau cek-cek akan menjadi efek bayangan.

6. Teknik Lorodan.

Teknik atau cara lorodan ini hampir sama dengan cara kerokan, pada prinsipnya adalah menghilangkan sebagian lilin pada tengah-tengah proses yang dikerjakan dengan cara melorod. Cara ini akan menghilangkan efek tertentu, adapun fase-fase kegiatannya menurut urutan sebagai berikut:

- a. Kain atau mori setelah dikerjakan pendahuluan, di lukis atau diberi motif serta disempurnakan dengan pemberian isen-isen tulis tangan.
- b. Kain atau mori dicelup untuk memberi warna dasar seperti warna biru tua, warna atau warna lainnya.
- c. Kain atau mori dilorod untuk menghilangkan lilin batik yang melekat, maka tampak motif bergambar putih diatas warna dasar.
- d. Motif putih yang bersifat global ini diolah kembali dengan kuasa atau canting tulis dengan tangan, berupa garis-garis, isen-isen sesuai dengan daya imajinasi sipembuatannya.
- e. Kain atau mori dicelup ulang untuk memberi warna bagian permukaan mori yang putih terbuka dengan warna sogu atau warna-warna lainnya.

- f. Mori kembali dilarod untuk kesekian kalinya guna menghilangkan seluruh lilin. Dan akan diperoses hasil motif atau gambaran dengan warna putih dan warna-warna lainnya diatas warna dasar. Hasil kain batik dengan teknik ini menunjukkan batas antara warna dasar (warna putih) dan soga akan tegas demikian juga antara warna dasar dan motif sebagian besar merupakan batas yang tegas.

7. Teknik Remukan Wonogerin.

Pembuatan batik kontemporer menggunakan teknik ini dapat dilakukan dengan urutan kegiatan sebagai berikut :

- a. Mori atau Kain dasar dilukis atau diberi motif dan disempurnakan dengan pemberian isen-isen secara tulis tangan.
- b. Mori diwarnai atau dicelup dasar selanjutnya di cuci bersih.
- c. Mori atau kain digulung atau dilipat atau dilipat-lipat, selanjutnya lilin yang menempel pada kain diremuk-remuk agar lilin yang menempel itu pecah-pecah dan sebaiknya agar mudah memperoleh ofek berbagai bentuk pecahan hendaklah menggunakan jenis lilin yang mudah pecah terutama yang banyak mengandung unsur parafin.
- d. Setelah remukan mori atau kain diwarnai yakni dicelupkan pada warna soga atau warna lain yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setelah dicelup di - cuci bersih.
- e. Pekerjaan terakhir membuang lilin dengan cara melorodnya. Hasil akhir dari teknik remukan wonogeri ini adalah berupa suatu gambar atau motif berwarna putih di atas warna dasar dengan efek bentuk berupa pecahan-pecahan pada gambar atau motif dengan warna soga ataupun warna-warna lainnya yang dipakai.

Efek pecahan-pecahan pada motif dapat difariasi -
kan lagi dengan pecah celup sampai berulang kali
sesuai dengan yang diinginkan.

8. Teknik Permainan Warna.

Dalam Pembatikan pada umumnya dikenal dua cara pem-
berian warna yakni dengan mencelup dan mencolet.
Mencelup perinsipnya mewarnai seluruh mori atau da -
sar kain yang sudah dililin dengan motif tertentu
sebelumnya, sedang mencolet adalah mewarnai seba -
gian atau bagian- bagian tertentu dengan cara meng -
uaskan bahan warna pada bidang atau motif-motif yang
diinginkan. Selain dua cara perwarnaan tersebut dalam
batik kontemporer kemungkinan lain masih banyak da -
pat dilakukan seperti mewarnai dengan langsung meng-
gunakan canting tulis, Prosesnya dapat dilakukan
dengan urutan sebagai berikut :

- a. Kain yang akan diwarnai dicelupkan terlebih dulu
kedalam larutan naphtol seperti naphtol AS-Bo yang
bersifat netral.
- b. Setelah diberi naphtol diberi warna-warna terten-
tu dengan memakai canting tulis.
- c. Hasil proses pencantingan warna pada bahagian
yang telah diberi naphtol, akan memunculkan warna
dan bentuk-bentuk garis atau klowong dengan kesan
yang tidak begitu pasti dan tidak begitu rapi se-
bagaimana halnya membuat garis dengan kuas pada
cat air sistem transparan atau teknik basah.
Namun garis-garis yang dimunculkan dengan teknik
ini menimbulkan efek-efek tertentu yang sifatnya
dapat memperkaya berbagai kemungkinan bentuk
yang muncul.

III. P E N U T U P.

Demikian beberapa teknik telah dikemukakan didalam pembuatan Batik Kontemporer. Dengan harapan setiap penggunaan teknik tersebut diperlukan keseriusan dan latihan berulang kali sehingga diperoleh suatu kemampuan teknis yang terampil, sehingga memungkinkan akan dapat melahirkan berbagai bentuk dan gaya dari batik kontemporer. Hasil kegiatan ini dapat memberi nilai tambah baik terhadap kepuasan jiwa dalam bentuk penyaluran ekspresi dan hasil nyata berupa karya yang akan dapat dipasarkan pada kosumen dalam artian komersial apabila ditangani dan dikelola secara baik dan mampu menjangkau selera pe - makai. Dengan arti lain kegiatan kontemporer ini mem - beri peluang menciptakan lapangan kerja baru.

Semoga

DAFTAR BACAAN

- Bambang Utoro, Kuwat B.A, (1979), Pola-Pola Batik Dan Pewarnaan, Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (1977). Batik Dengan Proses dan Corak Baru, Departemen Perindustrian, BIPIK.
- Muzni Ramanto, (1980), Seni Batik, Jurusan Pendidikan Seni Rupa FKSS IKIP Padang
- SK. Sewan Susanto S, (1974), Seni Kerajinan Batik In - donesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Murtihadi dan Muminatun, (1979), Pengetahuan Teknologi Batik, Derektorat Pendidikan Menengah dan Ke - rajinan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

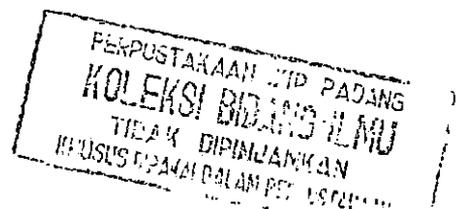
PRAKTEK MEMBATIK

Oleh

Drs. Erwin. A

Disampaikan pada Kursus Keterampilan
Batik untuk Pemuda Putus Sekolah diDesa
Kasik Kecamatan X Koto Singkarak
Kabupaten Solok
Tanggal 8 s.d. 10 November 1990

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN
FPBS IKIP PADANG
1990



PRAKTEK MEMBATIK

A. Pendahuluan

Yang dimaksud dengan praktek membatik adalah proses pengerjaan karya batik mulai dari awal sampai menjadi sebuah karya yang siap pakai. Proses ini meliputi :

1. Mendesain motif
2. Melilin, mengikat
3. Memberi warna
4. Menembok/menutup warna
5. Melorod
6. Menyelesaikan pekerjaan akhir (finishing)

B. Proses Pengerjaan

1. Mendesain Motif

Motif yang kita inginkan dapat kita desain terlebih dahulu di atas kertas, kemudian kita pindahkan pada bidang mori dengan memakai kertas pemindah (karbon) pensil dan sebagainya. Teknik lain dapat kita lakukan dengan jalan langsung yakni mensket motif pada lembaran mori dengan pensil.

2. Melilin, Mengikat

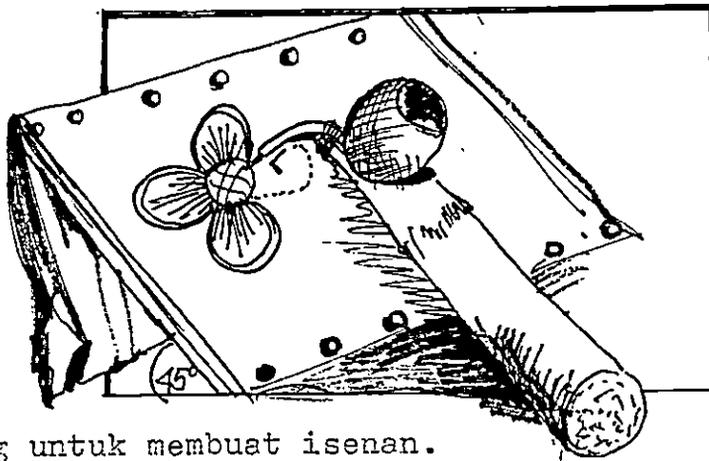
Melilin dapat kita lakukan dengan berbagai cara dan berbagai alat, Tergantung dari bagaimana efek/hasil yang kita inginkan. Bila kita menginginkan efek garis sesuai dengan sket yang kita buat, maka kita dapat memakai canting tulis yang besar caratnya sesuai dengan besar garis

yang diinginkan. Jika yang kita inginkan efek bidang, kita pakai kwas. Dengan permainan kwas kita dapat memperoleh berbagai efek bidang baik yang statis maupun efek ekspresif. Lilin kita ambil dengan kwas kemudian dikuaskan ke atas mori. Pada bagian yang tebal lilinnya akan menghasilkan tutupan yang bersih sehingga bila dasarnya (mori) putih maka hasil yang kita peroleh putih bersih. Akan tetapi pada bagian yang tipis lilinnya akan menghasilkan warna yang tipis pula oleh karena bagian tersebut sedikit dipengaruhi oleh warna celupan.

Berikut ini kita berikan ilustrasi teknik melilin dengan canting dan kwas.

a. Canting untuk membuat kontur/garis penyekat

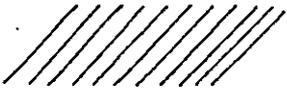
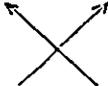
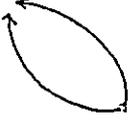
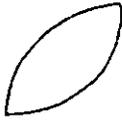
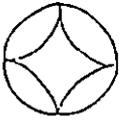
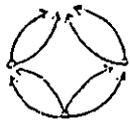
Carat canting kita tuliskan ke atas mori dengan mengikuti garis motif yang sudah dibuat. Posisi carat diusahakan tegak lurus di atas mori yang kita miringkan sekitar 45° . Lihat gambar !

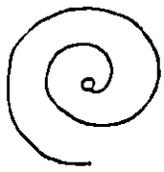
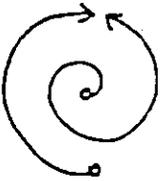
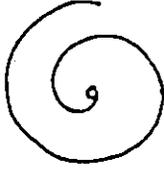
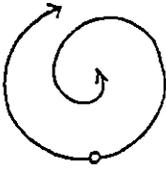
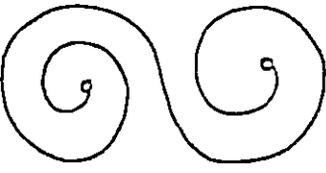
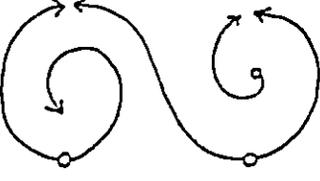
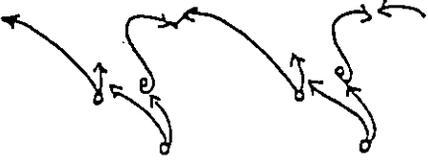
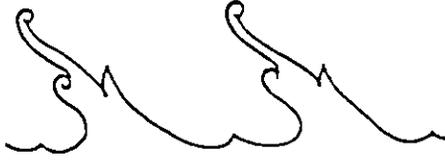


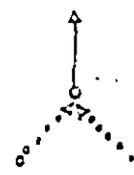
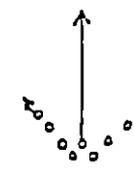
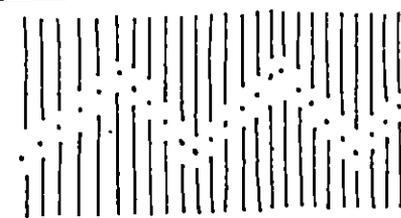
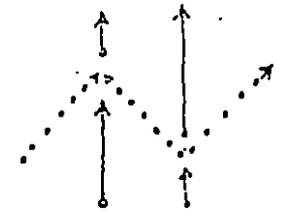
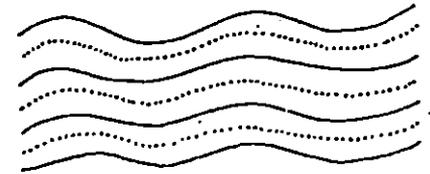
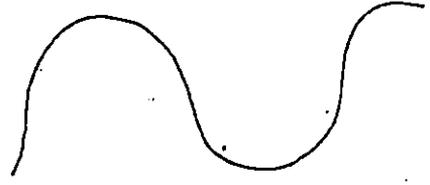
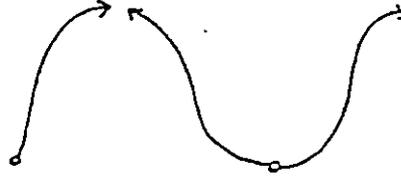
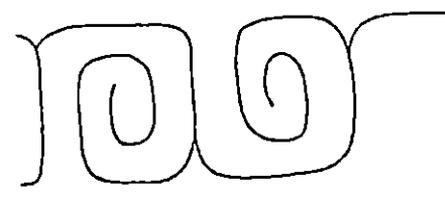
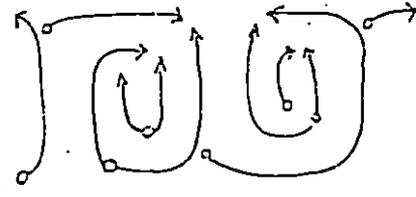
b. Canting untuk membuat isenan.

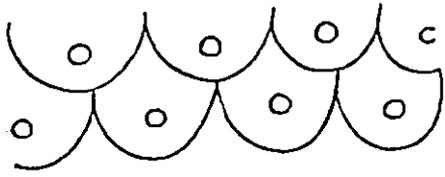
Isenan berfungsi untuk mengisi bidang motif agar penampilan motif menjadi menarik dan bervariasi. bentuk

isenaan bermacam-macam dan penempatannya kita pilihkan untuk motif yang serasi. Contoh isenaan dan jalannya canting tulis seperti gambar di bawah ini

CONTOH JALANNYA CANTING TULIS	
 <p>Sawat miring kanan.</p>	<p>1</p>  <p>Dari kiri bawah kekanan atas.</p>
 <p>Sawat miring kekiri.</p>	<p>2</p>  <p>Dari kanan bawah kekiri atas.</p>
 <p>Cacah guri.</p>	<p>3</p>  <p>Kekanan atas dan kekiri atas.</p>
 <p>Kawung miring kiri.</p>	<p>4</p>  <p>Kearah kiri atas.</p>
 <p>Kawung miring kanan.</p>	<p>5</p>  <p>Kearah kanan atas.</p>
 <p>Kawung.</p>	<p>6</p>  <p>Dari bawah keatas.</p>

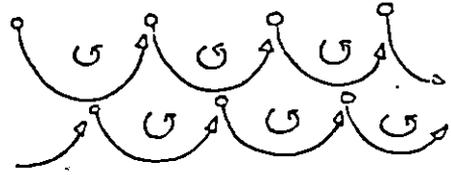
 <p>Pilin kanan.</p>	<p>7.</p>  <p>Dipotong menjadi gerakan dari bawah keatas.</p>
 <p>Pilin kiri.</p>	<p>8.</p>  <p>Dipotong menjadi keatas.</p>
 <p>Pilin-ganda, kanan-kiri.</p>	<p>9.</p>  <p>Dipotong-potong menjadi keatas.</p>
 <p>Parang atas.</p>	<p>10.</p>  <p>Dari bawah keatas.</p>
 <p>Parang bawah.</p>	<p>11.</p>  <p>Dari bawah keatas.</p>
 <p>Parang lengkap.</p>	<p>12.</p>  <p>Dari bawah keatas.</p>

 <p>Cecek-sawut, cecek bawah.</p>	13  <p>Dari bawah keatas.</p>
 <p>Cecek-sawut, cecek atas.</p>	14  <p>Dari bawah keatas.</p>
 <p>Cecek-sawut, cecek tengah.</p>	15  <p>Dari bawah keatas.</p>
 <p>Garis-cecek mendatar.</p>	16  <p>Dari kiri ke kanan.</p>
 <p>Garis bengkok-bengkok.</p>	17  <p>Dipotong, menjadi keatas.</p>
 <p>Pilin berganda.</p>	18  <p>Dipotong, menjadi keatas.</p>

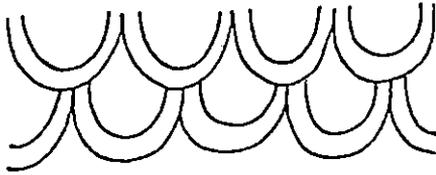


Sisik - melik.

19.

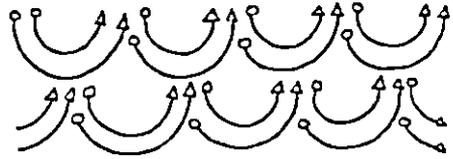


Prinsip dari bawah keatas.

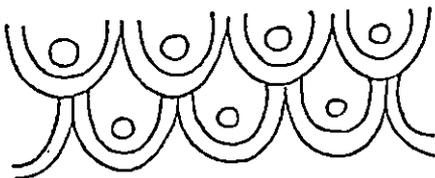


Sisik.

20.

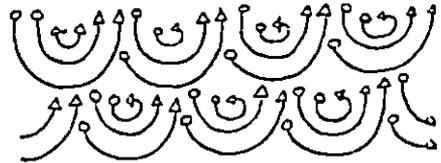


Prinsip dari bawah keatas.

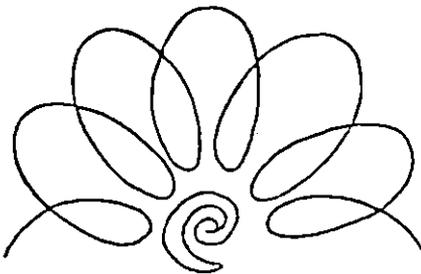


Gringsing.

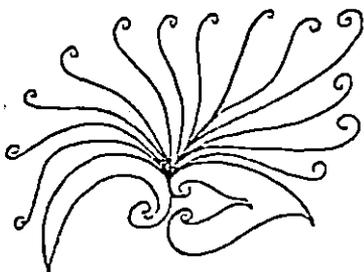
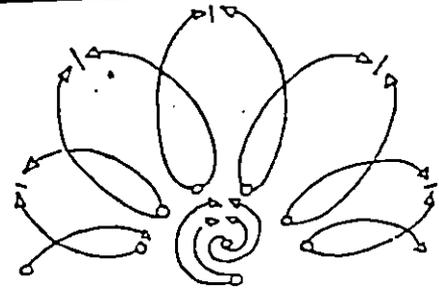
21.



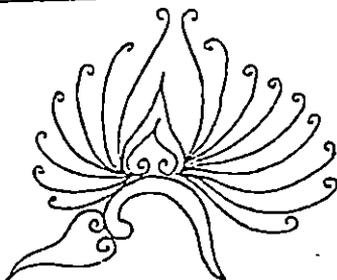
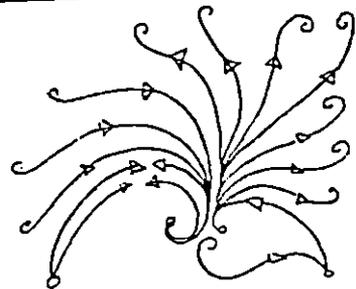
Prinsip dari bawah keatas.



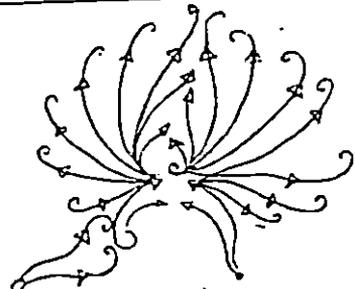
22.



23.



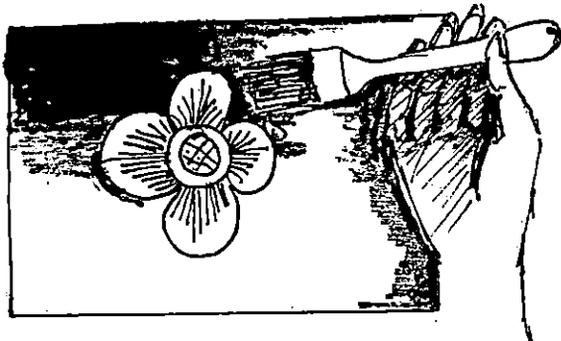
24.



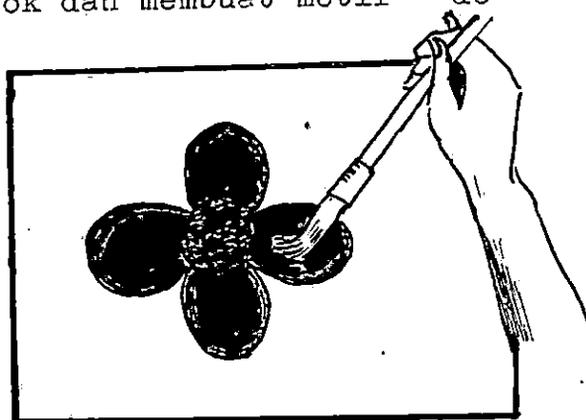
c. Menembok dan membuat motif dengan kwas.

Memembok adalah menutup bagian mori dengan lilin, baik mori dasar untuk mendapatkan warna putih, maupun mori yang telah diwarnai agar warna tersebut tidak tertimpa atau ber-campur dengan warna celupan.

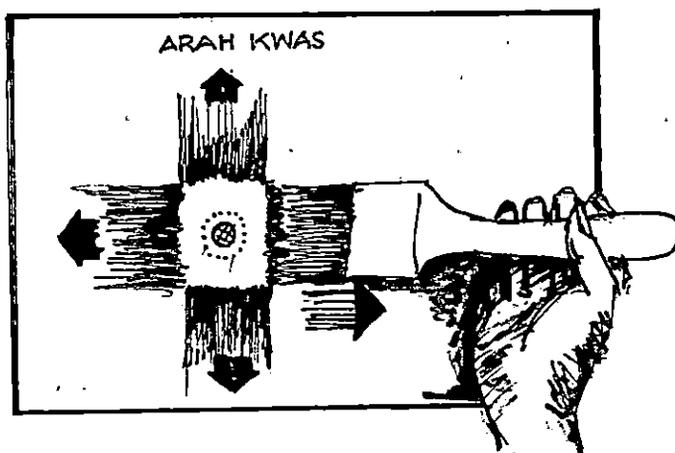
Menembok untuk memperoleh motif dengan kwas adalah mengkwaskan lilin ke atas mori dengan membentuk motif tertentu. Besar kecil kwas kita sesuaikan dengan besar kecil motif yang kita inginkan. Gambar di bawah ini memperlihatkan kepada kita bagaimana menembok dan membuat motif dengan kwas.



Menembok mori dasar



menembok motif yang telah diwarnai.

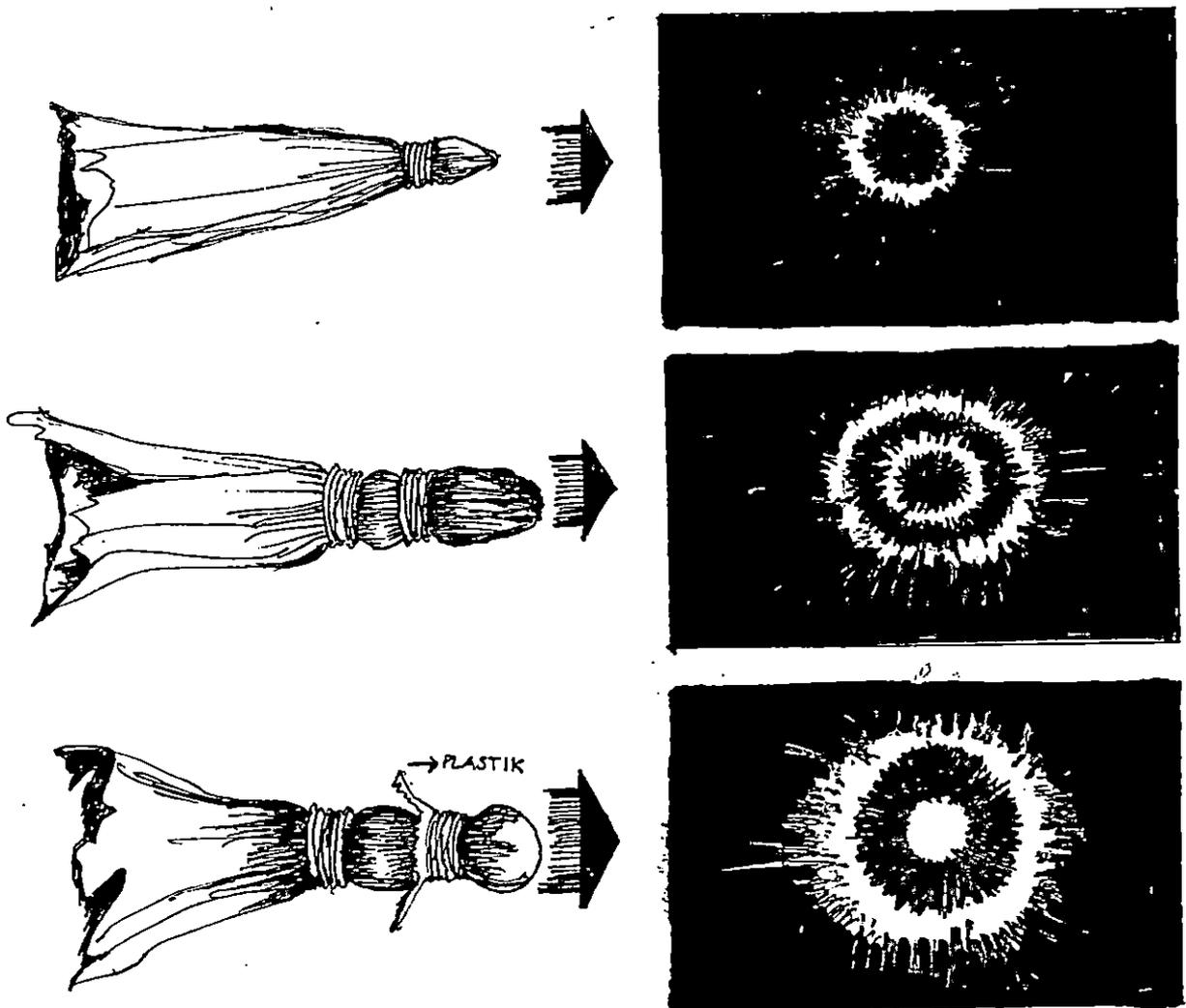


Membuat motif dengan kwas.

Mengikat adalah memberi ikatan pada mori dengan tali plastik, benang, karet gelang dan sebagainya untuk mendapatkan motif. Ikatan disini berfungsi sebagai pengganti lilin untuk menghalangi warna agar tidak merembes pada mori, sehingga bagian mori yang diikat akan tetap tidak berwarna sekaligus menjadi motif karya batik yang kita buat. Gambar di bawah ini memperlihatkan kepada kita bagaimana cara mengikat mori dan hasil yang diperoleh.

BENTUK IKATAN

HASIL JADI



3. Mewarnai

Langkah selanjutnya adalah memberi warna pada mori. Pemberian warna ini melalui beberapa proses dan teknik antara lain :

3.1 Proses melarutkan zat warna naphtol dan garam diazzo

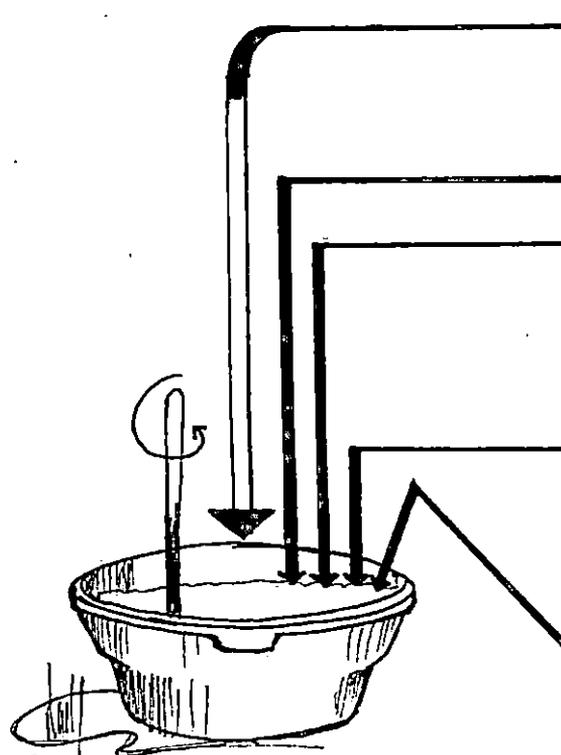
3.2 Proses mencolet

3.3 Proses mencelup.

3.1 Proses melarutkan zat warna

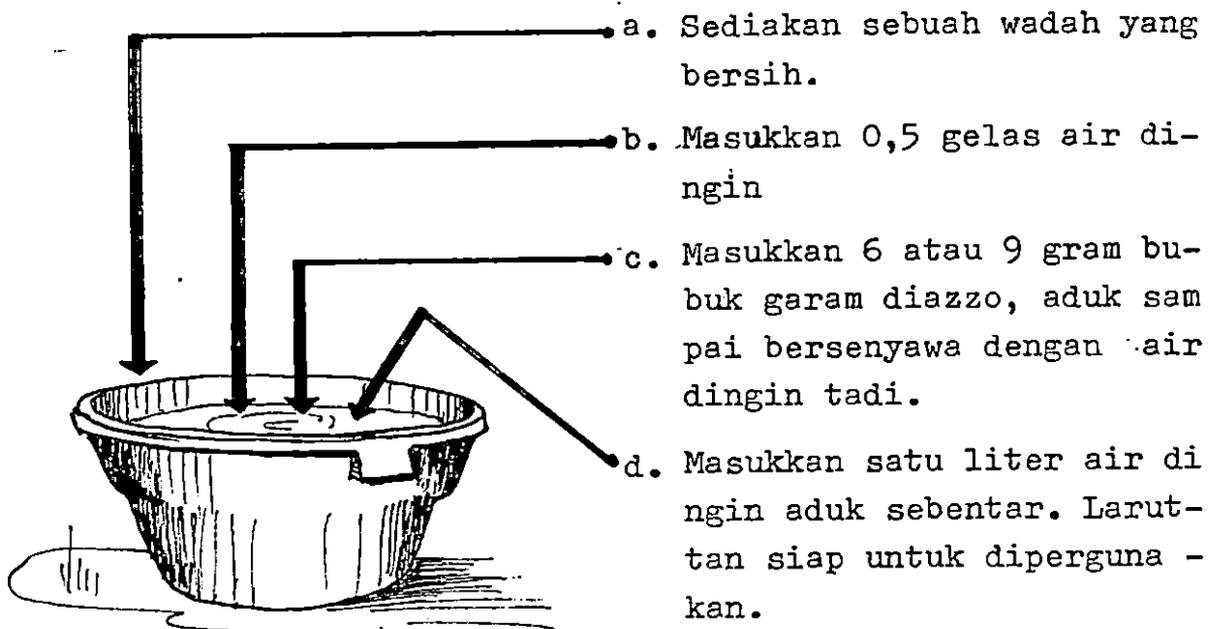
Langkah awal dari proses pemberian warna ini adalah melarutkan warna. Sebab warna batik belum ada yang siap pakai. Untuk bisa dipergunakan harus diolah terlebih dahulu. Salah satu cara pengolahan warna batik (naphtol dan garam diazzo) sebagai berikut :

3.1.1 Pelarutan Naphtol

- 
- a. Sediakan sebuah wadah (ember, waskom atau mangkok bekas sabun) yang bersih.
 - b. Masukkan 2 cc spiritus
 - c. Masukkan 3 gram (sesuai dengan kebutuhan) bubuk naphtol aduk kedua bahan tersebut sampai jadi pasta atau bersenyawa.
 - d. Masukkan 1,5 gram kostik soda, atau dilarutkan terlebih dahulu dengan air panas pada wadah yang lain.
 - e. Masukkan satu liter air panas 80 s.d. 100° C, aduk sampai semua larutan bersenyawa.

Jika larutan warna naphtol tersebut berwarna bening, berarti larutan itu baik dan siap untuk dipakai. Namun jika larutan itu keruh (belum bening) dapat dipanaskan sampai bening.

3.1.2 Pelarutan Garam Diazzo

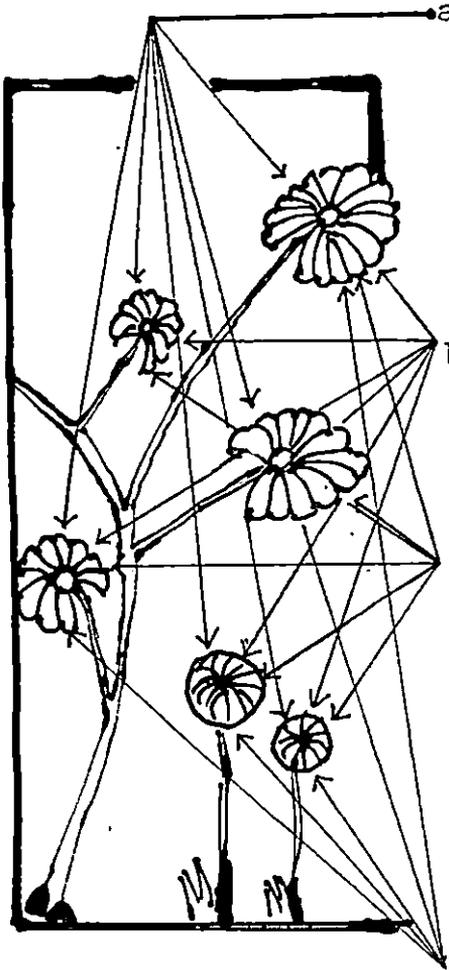


Catatan :

Bila larutan warna hanya dipakai untuk mencolet, tidak perlu dilarutkan dalam ember/waskom, cukup dilarutkan dalam wadah kecil. Juga air pelarut tidak perlu sampai satu liter, agar warna yang ditimbulkannya kuat/cerah.

3.2 Proses Mencolet

Yang dimaksud dengan mencolet adalah memberi bagian perbagian dari motif dengan bermacam warna dengan memakai kwas dan sejenisnya. Langkahnya sebagai berikut :



- a. Basahi terlebih dahulu bagian motif yang akan diwarnai dengan menggunakan air dingin agar serat-serat mori mengembang. Usahakan air tidak merembes pada bagian lain yang tidak akan dicolet, tunggu sampai kering angin (atus),
- b. Oleskan larutan naphtol dengan alat kwas pada motif yang sudah di basahi tadi, kemudian biarkan kering angin (atus)
- c. Kwaskan larutan garam diazzo secara merata keseluruhan bidang motif yang sudah diberi larutan naphtol. Reaksi dari kedua larutan ini akan menimbulkan warna, tunggu sebentar sampai warna tersebut benar-benar meresap kedalam serat-serat mori sampai kering angin.
- d. Pekerjaan mencolet ini diakhiri dengan mematikan warna tersebut dengan menggunakan air dingin kembali.

Untuk memperoleh warna coletan yang kuat, ulangi kembali proses di atas sekali lagi. Untuk menjaga agar warna coletan ini merata, kita harus usahakan olesan naphtol dan garam diazzo merata mengenai bidang motif, serta tidak membiarkan salah satu larutan menumpuk pada bagian-bagian tertentu dari motif. Oleh sebab itu usahakan mori yang akan dicolet terharap mendatar, di bawahnya kita alasi dengan goni agar cairan warna yang menembus mori bisa langsung di

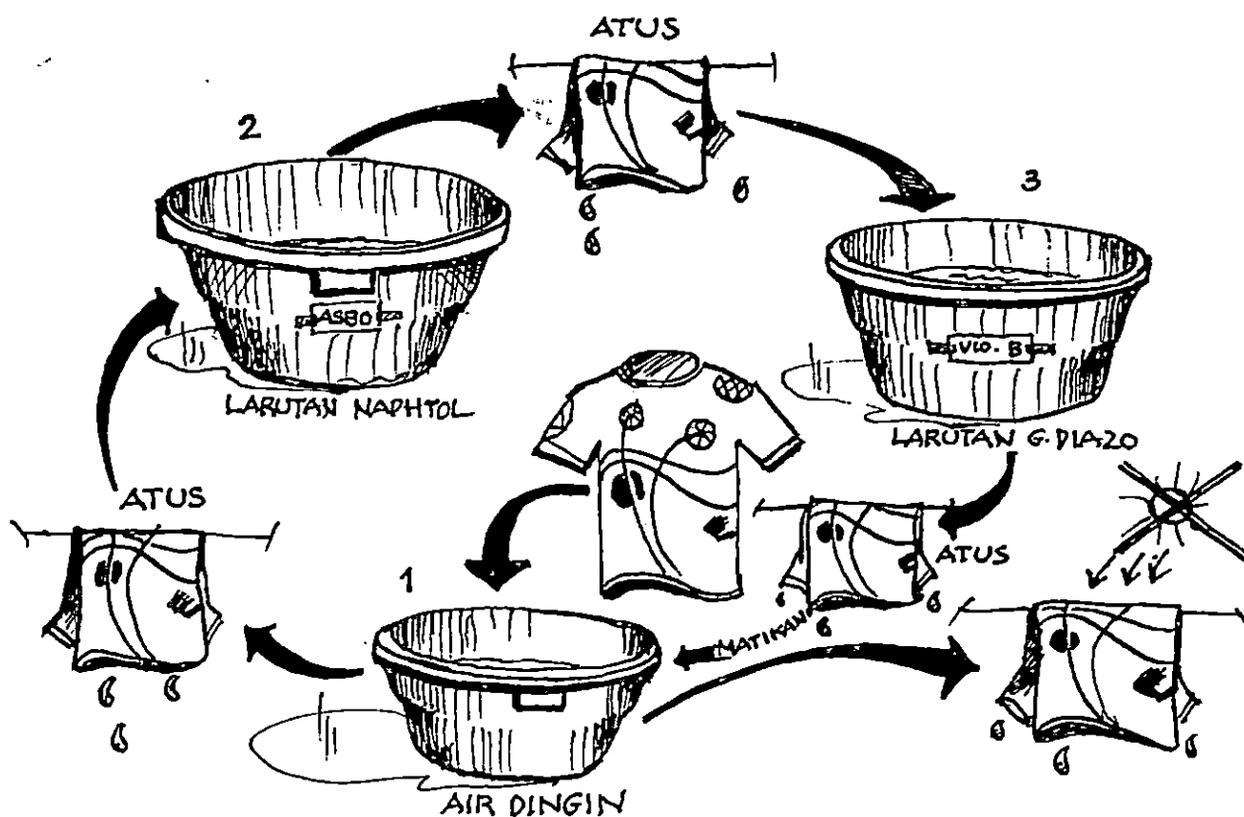
serap oleh goni tersebut.

3.3 Proses Mencilup

Yang dimaksud dengan proses mencilup adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam memberi warna batik secara keseluruhan. Sedikit berbeda dengan teknik coletan, Perbedaan ini terletak pada bidang yang diwarnai. Kalau mencolet, memberi warna bidang motif yang kecil-kecil, maka mencilup berarti mewarnai keseluruhan bidang atau latar belakang dari karya batik.

Sebenarnya proses mencilup sama dengan proses mencolet. Hanya saja wadah dan larutan untuk mencilup diperlukan yang lebih besar dengan larutan yang banyak.

Proses mencilup sebagai berikut :



4. Menembok/Menutup Warna

Menembok /menutup warna adalah memberi lilin/malam motif atau latar belakang yang sudah diberi warna, agar tidak dirembesi atau ditindih oleh warna celupan.

Pekerjaan ini dapat kita bagi atas dua bagian yakni :

4.1 Menembok dan Mencilup

Teknik ini kita pakai bila kita tidak menghendaki sistem coletan. Disamping itu kita dapat memperoleh warna yang merata dan baik. Langkah pekerjaan ini sebagai berikut :

- a. Menembok awal, Mori yang sudah kita desain/sket langsung kita lilin dengan canting atau kwas sesuai dengan motif yang kita inginkan berwarna putih (warna dasar mori). Setelah itu mori kita celup dengan warna terang (kuning , orange dsb), tunggu mori itu sampai kering.
- b. Menembok ke dua, sesuai dengan rencana yang telah kita buat, motif yang kita inginkan berwarna kuning atau orange ini kita lilin kembali baik dengan canting maupun dengan kwas. Selanjutnya mori kita celup dengan warna ke dua dengan warna yang agak gelap (coklat, merah, violet, biru muda, hijau muda dsb), tunggu mori sampai kering.
- c. Menembok ke tiga, ini kita maksudkan untuk memperoleh motif yang berwarna celupan ke dua (coklat, merah, biru muda, hijau muda dsb) dengan cara menembok/melilin motif yang kita inginkan berwarna ini. Seterusnya kita celup dengan warna yang agak gelap dan tunggu sampai kering.

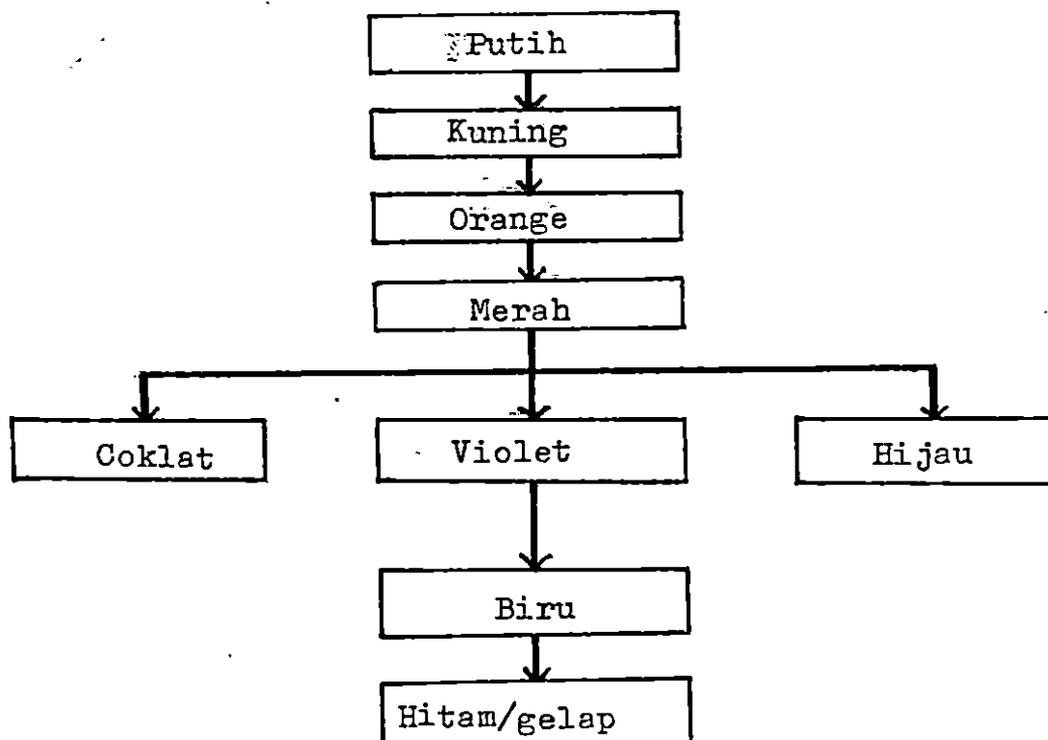


Kalau kita menginginkan warna motif sampai disini yakni putih, kuning/orange, coklat/merah/ biru muda/hijau muda dan warna agak gelap sebagai warna dasarnya, kita tinggal melaksanakan pekerjaan melorod. Tetapi jika kita menginginkan lebih banyak lagi ragam warna motifnya, dapat kita teruskan pekerjaan pencelupan dan pelilinan seperti proses di atas sampai akhirnya kita peroleh warna yang paling gelap.

Catatan :

Urutan pencelupan harus dimulai dengan warna terang berangsur ke warna gelap. Untuk lebih jelasnya urutan pencelupan ini perhatikan skema di bawah ini :

SKEMA TATA URUT PENCELUPAN SESUAI DENGAN INTENSITAS WARNA



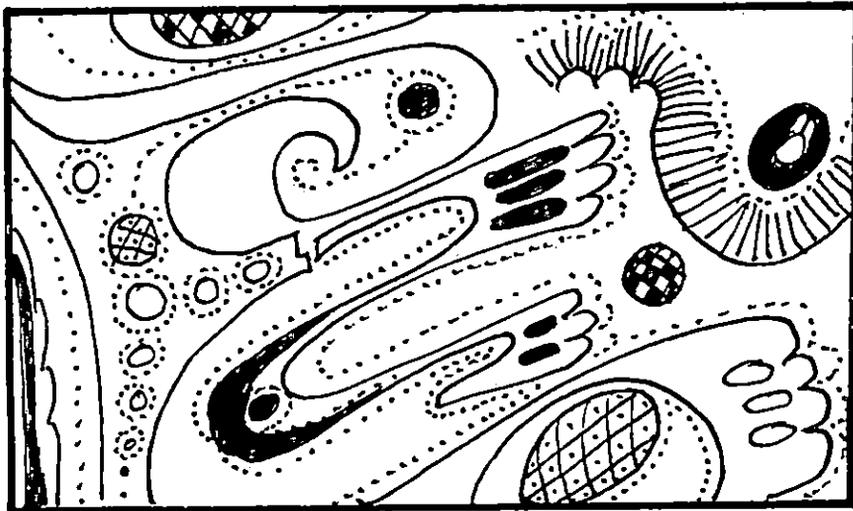
4.2 Mencolet dan Menembok

Proses teknik ini kita awali dengan melilin kontur motif terlebih dahulu dengan canting atau kwas, kemudian dilanjutkan melilin isenan. Setelah itu kita larutkan beberapa bahan warna sesuai dengan berapa macam warna yang kita inginkan.

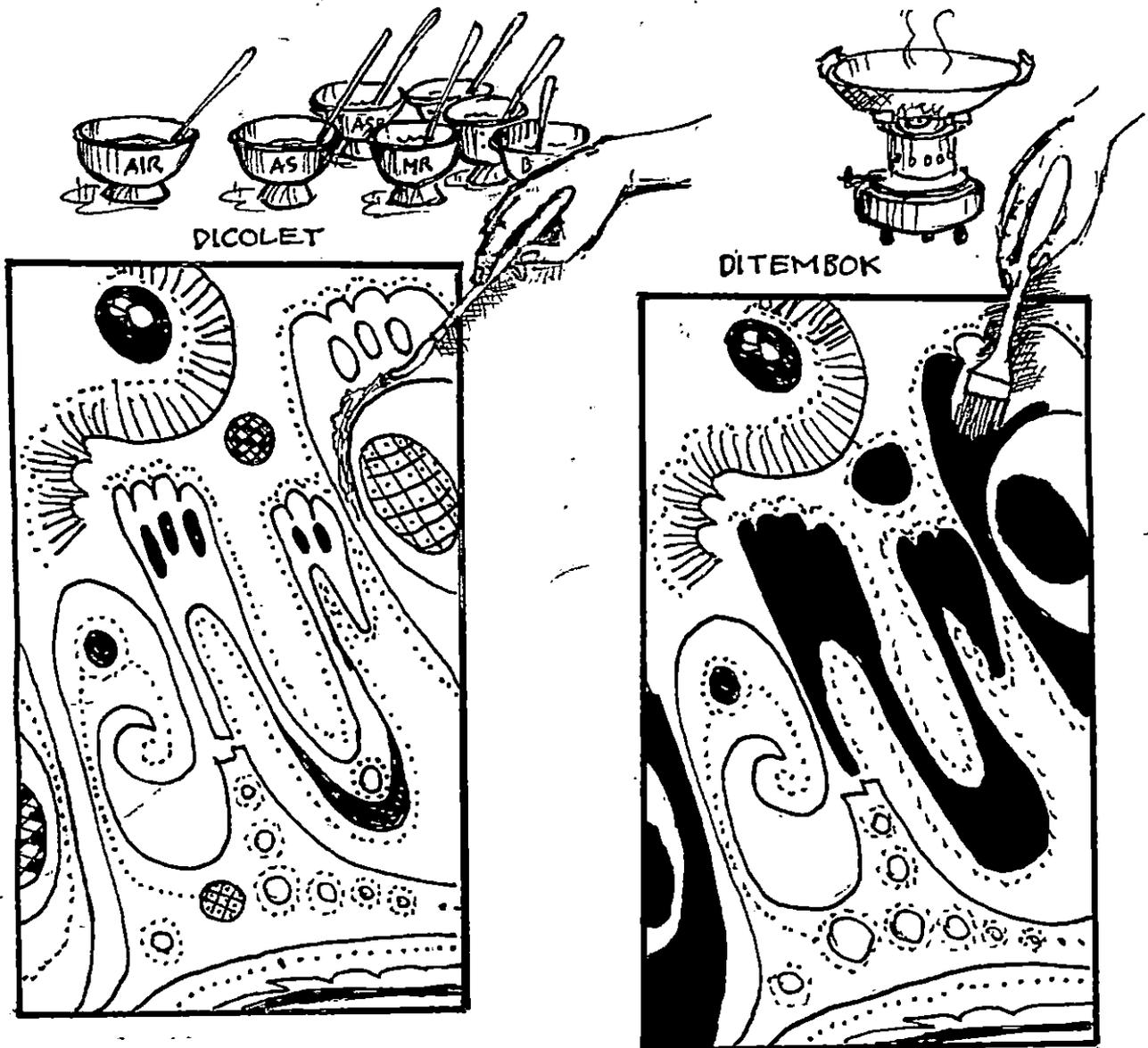
Selanjutnya kita dapat mewarnai motif-motif dengan proses mencolet, sesuai dengan berapa macam warna motif yang kita butuhkan.

Sebelum kita mencelup akhir, semua warna coletan yang tidak kita inginkan ditutup/ditindih oleh warna celupan, kita tembok terlebih dahulu dengan lilin. Selanjutnya baru kita lakukan pencelupan akhir.

Untuk lebih jelasnya proses ini amati gambar berikut :



Mori yang telah diberi kontur dan isen dengan lilin.



Catatan :

Bila warna coletan bersih atau tidak mekeleh pada bagian luar dari motif, dapat kita celup dengan warna terang. Tetapi jika warna coletan tidak bersih atau mekeleh pada bagian luar dari motif, terpaksa kita celup dengan warna gelap agar warna yang menyebar tadi tidak kelihatan dan hasil karya batik kita baik.

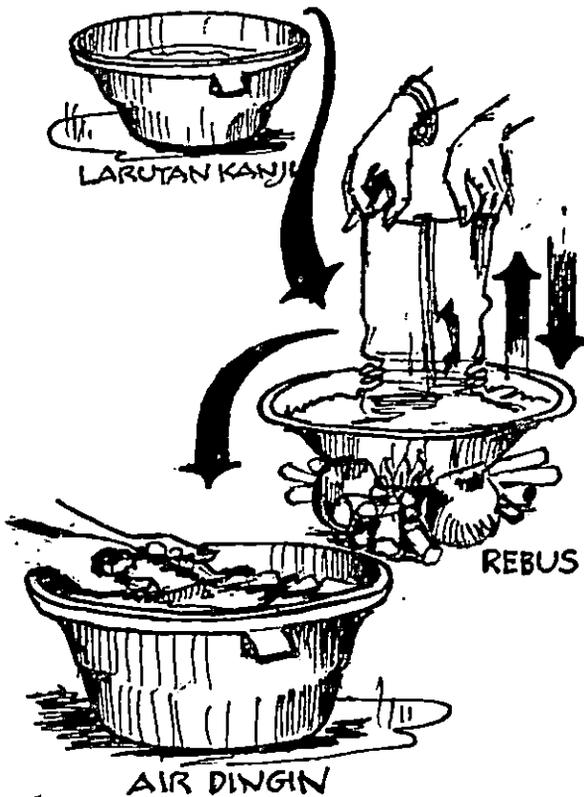
5. Melorod.

Melorod adalah membuang semua lilin/malam dari mori

dengan jalan merebus mori tersebut.

Langkah-langkah melorod sebagai berikut :

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG



- a. Rendamkan mori yang akan dilorod ke dalam larutan kanji (dilarutkan dengan air biasa atau air dingin), 50 gram untuk satu liter air.
- b. Rebus kain/mori dalam kuali atau bejana pelorod sambil dibolak balik dengan kayu selama lebih kurang 20 menit
- c. Mori yang dalam keadaan panas, kita masukkan/remdamkan ke dalam air dingin, sambil digosok-gosok agar lilin terlepas dari mori. Setelah itu kita bilas dengan air sampai bersih.

Bila masih ada lilin yang melekat pada mori, lorod kembali sampai semua lilin benar-benar terlepas dari mori.

6. Pencucian/Penyabunan

Pekerjaan akhir dari membuat ini adalah merebus kain atau mori dengan bahan-bahan :

- 2 gram sabun (batangan, bubuk atau cream)
- 1 gram soda abu
- 1 liter air biasa

Direbus atau direndam selama 15 menit dalam temperatur 95°C . Hal ini kita lakukan agar warna batik yang sudah jadi memiliki daya tahan yang kuat (tidak mudah luntur).

Setelah perebusan atau perendaman, mori kita cuci ber-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX

Selamat mencoba !!!

tek membuat.

Demikianlah proses singkat dan sederhana dari prak-

pekerjaan membuat dan hasilnya sudah bisa kita nikmati.

Setelah semua pekerjaan ini berakhir, maka selesailah

baru kita setrika.

duh (tidak kena cahaya matahari langsung). Setelah kering,
suh dengan rinso, kemudian kita jemur pada tempat yang te-

DAFTAR BACAAN

1. Departemen Perindustrian, Pencelupan Tekstil, Dirjen Industri Kecil, Departemen Perindustrian, Jakarta
2. Ramanto, Muzni, Drs, Seni Batik, Jurusan Seni Rupa FKSS IKIP Padang, Padang, 1980.
3. Susanto Sewan, S.K, S.Teks, Seni Kerajinan Batik Di Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Yogyakarta, Yogyakarta, 1979.

oooooooooooooooooooo